

**SKRIPSI**

**PENERAPAN METODE *FIELD TRIP* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS VII B  
SMP BHINNEKA KARYA BOYOLALI TAHUN AJARAN 2009/2010**



**DWI SETYANINGSIH  
NIM K 1206019**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**

**PENERAPAN METODE *FIELD TRIP* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS VII B  
SMP BHINNEKA KARYA BOYOLALI TAHUN AJARAN 2009/2010**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**DWI SETYANINGSIH**

**NIM K 1206019**

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana  
Pendidikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

### Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Sumarwati, M.Pd.  
NIP 196004131987022001

Atikah Anindyarini, S.S., M.Hum.  
NIP 197101072006042001

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 2 Juli 2010

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Dra. Raheni Suhita, M.Hum

.....

Sekretaris : Drs. Suyitno, M.Pd.

.....

Anggota I : Dra. Sumarwati, M.Pd.

.....

Anggota II : Atikah Anindyarini, S.S., M.Hum

.....

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP 196007271987021001

## ABSTRAK

Dwi Setyaningsih. PENERAPAN METODE *FIELD TRIP* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS VII B SMP BHINNEKA KARYA BOYOLALI TAHUN AJARAN 2009/2010, Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Mei 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan: (1) kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010 melalui penerapan metode *field trip*; dan (2) kualitas hasil pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010 melalui penerapan metode *field trip*.

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Objek penelitiannya adalah pembelajaran menulis puisi, sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali sejumlah 26 siswa. Sumber data yang digunakan adalah dokumen, informan, dan tempat peristiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010. Ini ditunjukkan dari persentase keaktifan dan kesungguhan siswa dalam menulis puisi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang aktif dan bersungguh-sungguh sebesar 65,38% meningkat menjadi 88,46% pada siklus II; dan (2) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan ( $\geq 63$ ), yakni pada siklus I sebesar 50% naik 34,6% pada siklus II menjadi 84,6%.

## MOTTO

Aku ingin seperti "MLIWIS", sederhana dalam hidup dan sigap dalam apapun. Berdikari, berdiri di atas kaki sendiri layaknya "KUNTUL" yang bertengger, lincah menghadapi peliknya hidup, *always try to do everything with my hands*. Sayapku pun akan ku kembangkan selebar sayap "GARUDA", dengan harapan hidupku mampu memberikan rasa nyaman dan aman bagi semua yang ada di sekitarku. Semangatku tak boleh padam dalam menghadapi kerasnya hidup. Aku harus siap menerkam segala permasalahan yang ada, segera menyelesaikannya dengan bijak dan sedikit garang seperti "HARIMAU". Tapi inilah hidup, kadang menuntut kita untuk garang. Meskipun keras, nurani pun harus tetap jalan menyelam seperti "NAGA", mencari-cari hakekat hidup dengan bijak, dan menjadi "SATRIA" untuk siapa pun dan diri sendiri tentunya. Namun bijak saja belum cukup bila tak mampu jadi panutan. "PENDETA", mengayomi, melindungi dan memberikan petunjuk hidup. Bisa kah aku?? *I'll try it...!!!* *the next, I want to be a "PUTERI"*, yang selalu "bersedia" untuk "berhias" ke arah yang lebih baik menjadi "puteri Tratai" yang kuat dalam prinsip hidup, dan selalu "Sembahyang" *eling marang Gusti Allah*.

(Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan kepada:

1. Ibu dan bapak tercinta;
2. Kakak dan adik tersayang;
3. Keponakanku tersayang (Zahwa Aulia Siregar & Muh. Sultanul Afif Siregar);
4. Keluarga besar di Cirebon, Boyolali, dan Magelang;
5. Unit kegiatan Mahasiswa Silat Perisai Diri UNS;
6. Program Studi Bahasa & Sastra Indonesia FKIP UNS; dan
7. Almamater.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas rahmat serta hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Selama penulisan skripsi ini mulai dari awal sampai akhir, banyak sekali pihak yang membantu hingga skripsi ini terselesaikan. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin mengadakan penelitian;
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNS yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi;
3. Drs. Slamet Mulyono, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi;
4. Drs. H. Purwadi, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS
5. Dra. Sumarwati, M. Pd. selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya dan dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
6. Atikah Anindyarini, S.S., M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS yang telah membantu peneliti dalam pembekalan materi untuk penyusunan skripsi ini;
8. Bapak dan Ibu Tata Usaha Jurusan Pendidikan dan Seni FKIP UNS yang telah memberikan pelayanan informasi akademis dan kemahasiswaan;
9. Suyoto, S.Pd. selaku Kepala SMP Bhinneka Karya Boyolali yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian;

10. Leni Lestari, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Bhinneka Karya Boyolali yang telah banyak meluangkan waktunya dan bekerja sama sangat baik dalam penyusunan skripsi ini;
11. Surachman, BA., Haryono, Sri Hartini, dan segenap guru, serta staf karyawan SMP Bhinneka Karya Boyolali lainnya yang telah membantu memberikan berbagai informasi kepada peneliti;
12. Ibu (Hj. Isniarti) dan bapak (H. Djoko Sartono), kakak (Mbak Nung), adik (Weni), kakak ipar (Bang Egar), serta keponakan-keponakan, terima kasih atas segala pengertian dan bantuan materiil maupun spirituilnya, yang tak akan bisa ku membalasnya. "*Maaf, Uwik telat (lulus dan wisuda)*";
13. Keluarga besar, baik di Cirebon (Fitri, Mas Tri, Mbak Mar, Lik Yati, Lik Jo, Lik Nasrun, dll), Boyolali (Dik Kris, Mas Ai, Dik Yun, Mas Sam, Lik Yani, Mbokdhe Ni, Pakdhe Pur, Mbokdhe Marmi, Pakdhe Nono, dll), maupun Magelang (Lik Nung, Budhe Wati, Pakdhe Yogo, Mas Win, Mbak Iput, dll), terima kasih atas dukungan semangat dan pelajaran kesederhanaannya;
14. Teman-teman seperjuangan *Bastind '06*: Sandra, Kunthi, Irna, Rose, Tutut, Lia, Tisa, Norma, Dian, Yanti, Indah, Ida, Dhias, Tyas, Ahmad, Andi, Vandii, Gancar, Doni, Joko, Seno, dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas semuanya. Banyak hal yang telah kita lalui bersama dan semuanya akan menjadi kenangan yang indah tentunya, termasuk kenangan bersama almarhum Agus ketika masih ada;
15. Segenap penghuni kos *Palupi*: Mbak Rafi, Mbak Nisa, Mbak Eppy, Chocho, Mbak Indri, Mbak Nova, Mey Pus, Rena, Arum, Feri, Tiwi, Kristin, Geta, Pita, Yanti, dan tentunya ibu kos tercinta beserta keluarganya 'Mbak Liem, Pak Bas, Om Jo, Mas Ari, Abi, dan Pipit, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya;
16. Keluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri, khususnya Perisai Diri UNS: Rani, Rubi, Dwi '07, Damar, Nuri, Catur, Opik, Ayunda, Kukuh, Bagas, Bagus, Kholis, Mbak Efi, Mbak Devi, Iwan, Mas Ari, Mas Nugi, Mas Yosi, Mas Minto,

Mas Yono, dan anggota PD lain yang tidak dapat disebut satu per satu, terima kasih atas ilmu, persahabatan, dan keluarganya.

17. Jong Grha (Mas Anggit, Mas Dede, Mas Widita, Mas Adi, Mas Kiki, Mas Jumadi, Bang Widi Satir, Mas Gendhon, Mas Zain, Kang Mul, dll) dan teman-teman yang berada di lingkup Grha UKM UNS, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaannya.

18. Keluarga Besar PPL SMA Negeri 3 Surakarta: Dhona, Awal, Rizadhani, Guntur, Prima, Taufik, Anang (POK), Fatimah, Wastuti, Zee (B. Ing), Rohaye, Eki (Geo), Herlina, Endah (PPKn), dan teman-teman lainnya, terima kasih atas persahabatan dan kekompakannya;

19. Keluarga Besar SUGESTY (Komunitas Mahasiswa Cirebon dan Sekitarnya): Mas Gunawan, Iqbal, Ery, Indah, Buyung, Arif, Najib, Adam, dan teman-teman SUGESTY lainnya, terima kasih atas kebersamaannya; dan

20. semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan YME.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Surakarta, Mei 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II</b> <b>KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN,</b>	
<b>KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b>	
A. Kajian Teori.....	8
1. Kemampuan Menulis Puisi.....	8
2. Metode Pembelajaran <i>Field Trip</i> .....	24
3. Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Menengah Pertama (SMP).....	30

	4. Implementasi Metode <i>Field Trip</i> pada Pembelajaran Menulis Puisi di SMP.....	33
	5. Penilaian dalam Pembelajaran Menulis Puisi.....	34
	B. Penelitian yang Relevan.....	39
	C. Kerangka Berpikir.....	41
	D. Hipotesis Tindakan.....	42
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
	B. Objek dan Subjek Penelitian.....	44
	C. Bentuk Penelitian.....	44
	D. Sumber Data.....	45
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
	F. Teknik Validitas Data.....	46
	G. Teknik Analisis Data.....	47
	H. Prosedur Penelitian.....	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum SMP Bhinneka Karya Boyolali.....	50
	B. Deskripsi Kondisi Awal.....	53
	C. Pelaksanaan Penelitian.....	54
	D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
	A. Simpulan.....	71
	B. Implikasi.....	71
	C. Saran.....	72
	DAFTAR PUSTAKA.....	73
	LAMPIRAN.....	76

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Indikator Keberhasilan.....	6
Tabel 2. Format Penilaian Hasil Menulis Puisi.....	38
Tabel 3. Pedoman Penskoran Hasil Pembelajaran Menulis Puisi.....	38
Tabel 4. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	43
Tabel 5. Nilai Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Sebelum Tindakan.....	93
Tabel 6. Nilai Hasil Menulis Puisi Siklus I.....	95
Tabel 7. Nilai Hasil Menulis Puisi Siklus II.....	98
Tabel 8. Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Penelitian Siklus I dan II.....	66
Tabel 9. Hasil Menulis Puisi Siswa pada Siklus I dan II.....	100

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Hakikat Puisi.....	11
Gambar 2. Alur Kerangka Berpikir.....	42
Gambar 3. Diagram Nilai Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus I dan II.....	70
Gambar 4. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan.....	139
Gambar 5. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan.....	139
Gambar 6. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan.....	140
Gambar 7. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan.....	140
Gambar 8. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan.....	141
Gambar 9. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan.....	141
Gambar 10. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan.....	142
Gambar 11. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan.....	142
Gambar 12. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan.....	143
Gambar 13. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan.....	143
Gambar 14. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan.....	144
Gambar 15. Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan.....	144

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Silabus.....	76
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	77
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	85
Lampiran 4. Pedoman Lembar Observasi Siswa Siklus I / II.....	92
Lampiran 5. Nilai Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Sebelum Tindakan.....	93
Lampiran 6. Persentase Keaktifan Siswa Siklus I.....	94
Lampiran 7. Nilai Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I.....	95
Lampiran 8. Persentase Keaktifan Siswa Siklus II.....	97
Lampiran 9. Nilai Pembelajaran Menulis Puisi Siklus II.....	98
Lampiran 10. Nilai Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II.....	100
Lampiran 11. Instrumen Penelitian Tindakan Kelas.....	101
Lampiran 12. Deskripsi Catatan Lapangan.....	105
Lampiran 13. Deskripsi Hasil Wawancara Saat Survei.....	111
Lampiran 14. Deskripsi Hasil Wawancara Setelah Tindakan.....	115
Lampiran 15. Deskripsi Jawaban Angket Siswa.....	118
Lampiran 16. Contoh Puisi Siswa.....	119
Lampiran 17. Contoh Jawaban Angket Siswa.....	131
Lampiran 18: Dokumentasi Pendukung Penelitian.....	139
Lampiran 19: Surat Keterangan Kepala SMP Bhinneka Karya Boyolali.....	145
Lampiran 20: Surat Keterangan KKM SMP Bhinneka Karya Boyolali.....	146
Lampiran 21: Surat Keputusan Dekan FKIP UNS.....	147
Lampiran 22: Surat Permohonan Izin Menyusun Skripsi.....	148
Lampiran 23: Surat Permohonan Izin <i>Research/ Try Out</i> I.....	149
Lampiran 24: Surat Permohonan Izin <i>Research/ Try Out</i> II.....	150

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa atau pengajaran keterampilan berbahasa bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sesuai dengan namanya, yakni keterampilan berbahasa, maka ada beberapa ciri khas keterampilan yang berlaku. *Pertama*, keterampilan berbahasa bersifat mekanistik. Keterampilan ini dapat dikuasai melalui latihan atau praktik terus-menerus, dan erat kaitannya dengan pengalaman, sehingga berlaku pula ungkapan *belajar melalui pengalaman*. *Kedua*, pengalaman bahasa. *Ketiga*, jenis pertanyaan aplikasi sangat cocok dalam mengembangkan keterampilan berbahasa (Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan, 1986: 230).

Berkenaan dengan hal tersebut, keterampilan menulis pun tidak lepas dari ketiga karakteristik yang disampaikan oleh Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan. Keterampilan menulis sangat penting dan berarti dalam peranannya. Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan (1986) menyatakan bahwa dari keempat keterampilan berbahasa yang ada, keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang membutuhkan waktu paling lama. Proses orang belajar bahasa pun selalu dimulai dengan urutan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. *The last but not the least* kata pepatah dalam bahasa Inggris.

Bertolak pada pernyataan-pernyataan tersebut, sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan menulis puisi pun sangatlah penting. Dengan memiliki kemampuan menulis puisi, siswa dapat lebih peka terhadap keadaan di sekitarnya, bahkan lebih jauh siswa dapat mengkritisi pengalaman jiwa yang pernah dialami dengan menuangkannya dalam bentuk puisi. Melalui kegiatan menulis

puisi, siswa juga diajak untuk belajar merenungkan hakikat hidup meskipun masih dalam tataran yang sederhana. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menguasai kemampuan menulis puisi.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemampuan menulis puisi menjadi salah satu bagian keterampilan bersastra yang harus diajarkan dan dikuasai siswa. Hal ini dikarenakan menulis puisi dapat dijadikan sebagai wahana pembentukan karakter, sportivitas, dan menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan Atar Semi (1993: 194) bahwa tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa atau mahasiswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra dan lingkungan sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Selanjutnya, dari hasil membaca suatu karya sastra, siswa mempunyai pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Dengan kemampuan mengenali nilai-nilai di dalam kehidupan, pada tahap terakhir siswa diharapkan dapat mengungkapkan pemahaman yang didapat dari pengalaman pribadinya dalam wujud kegiatan menulis puisi.

Akan tetapi, untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut tidaklah mudah sebab dalam praktiknya masih terdapat banyak kendala berkaitan dengan pembelajaran sastra, terutama mengenai menulis puisi. Banyak keluhan muncul terhadap pembelajaran di sekolah. Bahkan masalah pembelajaran sastra, telah muncul sejak lama sehingga ada yang mengatakan bahwa pembelajaran sastra seolah-olah *pembelajaran yang bermasalah*. Hal tersebut merupakan permasalahan klasik bahwa pembelajaran sastra termasuk menulis puisi yang cenderung dianaktirikan dari integrasi pelajaran bahasa Indonesia membuat keadaan seolah-olah keduanya berdiri sendiri meskipun digolongkan dalam satu mata pelajaran yang sama, bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut juga senada dengan yang diungkapkan Budi Prasetyo (2007: 57-63) bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah masih banyak kendala dan cenderung dihindari.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini pun lebih menekankan pada pendekatan konsep daripada pendekatan yang lebih menekankan pada anggapan bahwa puisi sebagai sesuatu yang diciptakan untuk dinikmati dan memperoleh kesenangan. Hal tersebut juga sama seperti yang diungkapkan oleh Herry Widyastono (2009: 1019-1020), yakni:

Pendidikan di sekolah pada umumnya lebih menekankan pada pengembangan berpikir logis dan konvergen (berpikir ke satu arah) dengan melatih peserta didik untuk berpikir dan menemukan suatu pengetahuan yang sudah ditetapkan oleh guru. Kemampuan peserta didik untuk berpikir divergen (ke segala arah) dan memecahkan masalah secara kreatif kurang diperhatikan dan kurang dikembangkan (Herry Widyastono, 2009: 1019-1020).

Oleh karena itu, kesempatan siswa untuk kreatif dan *belajar bebas* menjadi berkurang. Belajar bebas berarti belajar untuk menjadi bebas tetapi bertanggung jawab. Hal ini bertujuan agar murid belajar sendiri, menentukan sendiri apa yang dipelajari, bagaimana mempelajarinya tanpa diatur secara ketat oleh guru atau peraturan (S. Nasution, 2005: 84-89).

Demikian pula dengan permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran menulis puisi di kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali, selama ini kurang menggembirakan dan kurang mendapat respon positif dari siswa. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dan beberapa siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali pada hari Senin tanggal 04 Januari 2010 mengenai pembelajaran menulis puisi. Hasil analisis peneliti terhadap puisi siswa ditemukan bahwa: 1) sebagian besar puisi siswa yang hanya terdiri dari beberapa baris saja, yaitu rata-rata terdiri dari 3 baris; 2) tidak menunjukkan organisasi isi yang runtut, tetapi meloncat-loncat, misalnya baris pertama menggambarkan keindahan alam, sedangkan baris kedua tentang tiang bendera; 3) tema yang ditulis dalam puisi tidak sesuai dengan tugas guru, misalnya tentang keindahan alam, tetapi yang ditulis tentang curahan isi hati siswa; 4) tidak menggambarkan kesatuan ide yang utuh; dan 5) puisi siswa yang dinilai kurang memperhatikan kriteria kualitas pemilihan kata (diksi), kreativitas penggunaan rima

(persajakan), dan penggunaan bahasa kiasan. Dari 26 puisi siswa, hanya 3 puisi yang memenuhi kriteria keorisinilan ide, diksi, persajakan, dan bahasa kiasan yang baik. Selebihnya, masih banyak dijumpai adanya pemakaian kata-kata yang kurang tepat dalam puisi mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi di atas disebabkan oleh kurang tepatnya strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran menulis puisi. Guru terlalu terpancang pada buku teks sebagai sumber belajar, dalam arti guru hanya memberikan materi dan contoh puisi yang sudah ada di dalam buku teks. Pembelajaran cenderung teoritis informatif, bukan apresiatif produktif, sehingga menyebabkan siswa tidak kreatif dan tidak leluasa mengekspresikan perasaannya, serta dampak yang paling menonjol adalah siswa tidak tertarik menulis puisi karena dianggapnya sulit. Siswa mengalami kesulitan menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi, seperti kesulitan menemukan ide, menemukan kata pertama dalam puisinya, kesulitan mengembangkan ide karena minimnya penguasaan kata, kesulitan merinci detail objek yang ditulis dalam puisinya, kesulitan membatasi topik dari tema yang diberikan guru, kesulitan mengurutkan rincian detail tentang objek yang dituliskannya dalam puisi, dan tidak terbiasa menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi. Oleh karena itu, siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk menuangkan ide dalam bentuk puisi, terlebih lagi untuk dapat mengungkapkan sebuah objek dalam kata-kata puitis.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk mengidentifikasi lagi tindakan pembelajaran yang lebih tepat. Hasil diskusi menetapkan untuk menggunakan metode *field trip*, yaitu metode pembelajaran dengan memanfaatkan lokasi yang menyediakan konteks nyata dan lebih banyak bagi siswa sehingga dapat terangsang untuk menulis puisi dan akan lebih mudah menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya ke dalam bentuk puisi. *Field trip* menurut Syaiful Sagala (2006: 214) merupakan pesiar (*ekskursi*) yang digunakan oleh

para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Hal ini dilakukan mengingat pembelajaran menulis puisi belum sesuai dengan harapan. Selain itu, peneliti beranggapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan metode ceramah dan media contoh yang terbatas pada buku teks belum mengalami perubahan karena cenderung membosankan. Roestiyah N.K. (2008: 85) pun meyakini bahwa metode ini dapat memotivasi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, sehingga siswa dapat menulis puisi dengan mudah sesuai dengan objek yang dilihatnya tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010?
2. Apakah penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan:

1. kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010 melalui penerapan metode *field trip*.
2. kualitas hasil pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010 melalui penerapan metode *field trip*.

Untuk mengukur ketercapaian tujuan tersebut, yaitu adanya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran, ditetapkan indikator-indikator sebagai tolok ukurnya yang perumusannya dikaitkan dengan kondisi pembelajaran sebelumnya. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

Aspek	Pencapaian pada Siklus Terakhir	Cara mengukur
Keaktifan dan kesungguhan siswa selama pembelajaran menulis puisi	70%	Diamati saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dan dihitung dari jumlah siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi.
Kemampuan siswa dalam mengembangkan topik yang akan ditulis dalam puisi	70%	Diamati dari hasil puisi siswa dan dihitung dari persentase siswa yang dapat menggunakan diksi secara tepat.
Kemampuan siswa dalam mengolah kata-kata puisi menjadi bait-bait puisi	70%	Diamati dari hasil puisi siswa dan dihitung dari persentase siswa yang dapat menggunakan persajakan dan bahasa kiasan dengan baik.
Kemampuan siswa dalam menulis puisi	70%	Diamati dari hasil pekerjaan siswa berupa puisi dan dihitung dari persentase siswa yang memperoleh nilai $\geq 63$ (lebih dari atau sama dengan 63)

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut ini.

- a. Bahan kajian dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi.
- b. Sumbangan wawasan dan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis puisi.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi siswa
  - 1) Memberi kemudahan bagi siswa dalam menulis puisi.
  - 2) Menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
  - 3) Meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.
- b. Bagi guru
  - 1) Mengatasi kesulitan pembelajaran menulis puisi.
  - 2) Menjadi acuan bagi guru untuk membuat pembelajaran menulis puisi lebih kreatif dan inovatif.
- c. Bagi peneliti
  - 1) Mengaplikasikan teori yang diperoleh.
  - 2) Menambah pengalaman peneliti dalam penelitian yang terkait dengan pembelajaran menulis puisi.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN,**  
**KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**A. Kajian Teori**

**1. Kemampuan Menulis Puisi**

**a. Hakikat Menulis**

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bermediakan tulisan. Burhan Nurgiyantoro (2009: 296) “Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca”. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Henry Guntur Tarigan, 1993: 21).

Sementara itu, menurut Ahmadi (dalam Sarwiji Suwandi, 2005), menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengorganisasikan makna dalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sistem tanda konvensional yang dapat dibaca. Dari batasan di atas dapat disenaraikan sejumlah unsur yang menyatu dalam kegiatan menulis. Unsur-unsur itu adalah (1) penulis; (2) makna atau ide yang disampaikan; (3) bahasa/ sistem tanda konvensional sebagai medium penyampai ide; (4) pembaca sasaran (*target reader*); (5) tujuan (sesuatu yang diinginkan penulis terhadap gagasan yang disampaikan kepada pembaca); dan (6) adanya interaksi antara penulis dan pembaca lewat tulisan tersebut.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks. Rames (Sarwiji Suwandi, 2005) mengemukakan sejumlah komponen yang harus dihadapi oleh seseorang ketika menulis. Komponen-komponen itu adalah pemahaman tujuan menulis, pemahaman tentang bakal atau calon pembaca, pemahaman isi (antara relevansi, kejelasan, orisinalitas, dan kelogisan), pemahaman tentang proses menulis,

pemahaman pemilihan kata (diksi), pemahaman tentang aspek pengorganisasian, pemahaman tentang gramatika, pemahaman tentang teknik penulisan, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Harris (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 306) mengemukakan unsur-unsur yang perlu dinilai dalam sebuah karangan, antara lain:

- a. *Content* (isi, gagasan yang dikemukakan)
- b. *Form* (organisasi isi)
- c. *Grammar* (tata bahasa dan pola kalimat)
- d. *Style* (gaya: pilihan struktur dan kosakata)
- e. *Mechanics* (ejaan)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide, gagasan, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain dengan mengorganisasikan lambang bahasa secara teratur agar dapat dipahami orang lain sehingga apa yang dimaksudkan penulis juga tercapai.

## **b. Hakikat Puisi**

### 1) Definisi Puisi

Hakikatnya puisi itu memiliki makna yang luas dan beragam. Setiap penyair atau penulis puisi berhak membuat definisi masing-masing tentang puisi, baik definisi itu dikemukakan secara eksplisit atau tidak. Terlepas dari itu semua, ensiklopedia Indonesia menyatakan bahwa kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti yang semula ini lama-kelamaan semakin dipersempit ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan” (Henry Guntur Tarigan, 1984: 4).

Selain itu, beberapa ahli juga merumuskan pengertian puisi dengan berbagai pendekatan yang mereka lakukan. Slamet Mulyana (Atar Semi, 1993: 93) memberi batasan dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik bahwa puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai

proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk. Menurut Suminto A. Sayuti (2002: 3) puisi dirumuskan sebagai sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

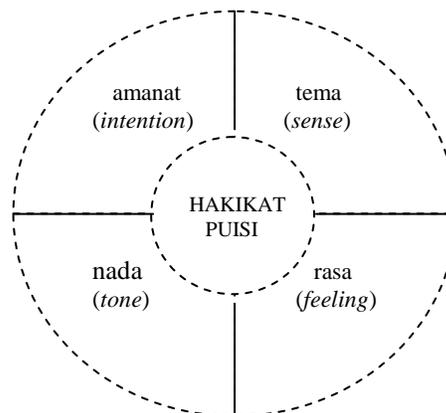
Dalam batasan yang lebih kompleks Herman J. Waluyo (2005: 1) mendefinisikan puisi sebagai karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Selaras dengan pendapat di atas, Rachmat Djoko Pradopo (2009: 7) berpendapat “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan.” Dengan kata lain, puisi terbangun dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur batin puisi diungkapkan lewat susunan kata-kata yang khas (bahasa figuratif), sedangkan struktur batin terbangun dari pengungkapan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut.

Dalam *poetika* (ilmu sastra), sesungguhnya hanya ada satu istilah yaitu puisi. Istilah itu mencakup semua karya sastra, baik prosa maupun puisi. Jadi, puisi itu sama dengan karya sastra, khususnya prosa dan puisi (Wellek dalam Rachmat Djoko Pradopo, 2009: 11). Hal ini disebabkan bahwa sesungguhnya perbedaan prosa dan puisi itu sifatnya hanya *berderajat* (gradual) saja kadar kepadatannya. Bila karya sastra itu padat berarti puisi, bila tidak padat berarti prosa. Puisi adalah ekspresi kreatif (yang mencipta), sedangkan prosa itu ekspresi konstruktif. Kata-kata tidaklah keluar dari simpanan ingatan, tetapi lahir dan dilahirkan kembali (dibentuk) pada waktu pengucapannya sendiri. Selain itu, di dalam puisi juga tidak ada perbedaan kata dengan pikiran. Pikiran itu kata sendiri dan kata itu pikiran sendiri (kata dan pikiran itu puisi). Sementara itu, prosa bersifat bercerita (epis atau naratif),

menguraikan sesuatu dengan kata-kata yang telah tersedia. Jadi, sesungguhnya perbedaan prosa dan puisi itu bukan perbedaan bahannya, melainkan perbedaan aktivitas kejiwaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengekspresikan perasaan penulisnya (penyair).

## 2) Unsur-unsur yang Membangun Puisi

I.A. Richards (Morris dalam Henry Guntur Tarigan, 1984: 9) mengungkapkan bahwa suatu puisi mengandung suatu *makna keseluruhan* yang merupakan perpaduan dari *tema* penyair (yaitu mengenai inti pokok puisi itu), *perasaan*-nya (yaitu sikap sang penyair terhadap bahan atau obyeknya), *nada*-nya (yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan *amanat* (yaitu maksud atau tujuan sang penyair). Keempat unsur itu merupakan catur tunggal. Lebih jelasnya, Henry Guntur Tarigan (1984: 9) menggambarkan keempat unsur tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Hakikat Puisi

Sementara itu, Marjorie Boulton (Atar Semi, 1993: 107) membagi anatomi puisi atas dua bagian, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Bentuk fisik puisi mencakup penampilannya di atas kertas dalam bentuk nada dan larik puisi, termasuk di dalamnya irama, sajak, intonasi, pengulangan, dan perangkat kebahasaan lainnya. Bentuk mental terdiri dari tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citra dan emosi. Kedua bentuk ini terjalin dan

terkombinasi secara utuh yang membentuk dan memungkinkan sebuah puisi itu memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi pembacanya.

Atar Semi (1993: 107) menyatakan bahwa bentuk fisik dan mental sebuah puisi merupakan suatu totalitas yang terdiri dari tiga lapisan, yakni:

- a. *Lapisan bunyi*, yakni lapisan lambang-lambang bahasa sastra. Lapisan pertama inilah yang kita sebut sebagai bentuk fisik puisi.
- b. *Lapisan arti*, yakni sejumlah arti yang dilambangkan oleh struktur atau lapisan permukaan yang terdiri dari lapisan bunyi bahasa.
- c. *Lapisan tema*, yakni suatu *dunia* pengucapan karya sastra, sesuatu yang menjadi tujuan penyair, atau sesuatu efek tertentu yang didambakan penyair. Lapisan arti dan tema inilah yang dapat dianggap sebagai bentuk mental sebuah puisi.

Ketiga lapisan itu saling bertautan. Bila lapisan bunyi yang merupakan lapisan permukaan tidak ada, sedangkan lapisan arti juga tidak ada, maka dengan sendirinya lapisan tema pun tidak ada, malah puisi itu sendiri tidak pernah ada, atau kalau pun tidak ada, tidak dapat dikatakan sebagai sebuah puisi. Oleh sebab itu, lapisan pertama yang berupa lapisan bunyi sebuah puisi sangat penting.

### 3) Kepuitisan

Puisi sebagai karya seni itu puitis. Suatu puisi yang tidak memiliki nilai seni tidak akan puitis dan puisi yang tidak puitis tidak dapat dinamai puisi. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sebuah puisi dikatakan puitis bila dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan secara umum menimbulkan keharuan. Kepuitisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya (Rachmat Djoko Pradopo, 2009: 13).

Adapun beberapa cara untuk mencapai kepuhitan dan keindahan menurut Atar Semi (1993: 109-110) antara lain sebagai berikut:

a) Adanya keaslian

Segala yang asli dan baru biasanya menarik dan memikat, baik dalam ide maupun cara pengucapannya. Suatu puisi yang dibuat hanya mengulang-ulang apa yang sudah diucapkan oleh orang lain akan membosankan. Setiap pembaca memang mempunyai kecenderungan dan keinginan untuk menemukan sesuatu yang baru dalam karya seni yang dihadapinya, baik mengenai cara pengucapannya maupun mengenai ide, tema, atau amanat. Bila ide yang ditemui itu merupakan ide yang besar dan bermakna, serta disampaikan dengan cara yang menarik, maka karya itu dianggap sebagai karya yang bernilai.

b) Kejelasan

Suatu tuturan atau pengungkapan yang tidak jelas dan kabur biasanya dapat mengaburkan makna utuh sebuah puisi dan dapat pula menghilangkan keefektifan nada dan suasana. Oleh sebab itu, kejelasan sangatlah diperlukan. Untuk mencapai kejelasan dapat dilakukan dengan:

- (1) pemilihan kata yang tepat;
- (2) diperlukan perbandingan, perumpamaan, metafora, dan sebagainya;
- (3) memanfaatkan bunyi-bunyi yang evokatif dan hiasan-hiasan bunyi; dan
- (4) kesatuan imaji.

Untuk mencapai kejelasan ini memang diperlukan disiplin dan kesadaran puitik. Hanya penyair yang matanglah yang mempunyai disiplin dan kesadaran itu. Bagi penyair yang belum matang dalam bidang kepenyairan ini memang mungkin timbul sifat ragu-ragu, tidak tegas, dan akhirnya menghasilkan puisi yang *ambiguitas*. Ambiguitas dalam tujuan dan dalam pemilihan perangkat kebahasaan akan mendukung dan membentuk puisi yang tidak tuntas, atau puisi yang setengah jadi dan akhirnya nada puisi yang dibuatnya menjadi tidak karuan. Bila hal ini terjadi, maka hilanglah nilai kepuhitan sebuah puisi.

c) Memukau

Suatu puisi yang memukau adalah puisi yang memberi daya tarik yang hebat, dapat menyenangkan perasaan dan dapat pula *menyihir*. Daya pukau itu dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain:

- (1) permainan bunyi, artinya puisi itu memiliki *euphony* (bunyi indah), persajakan, dan irama (ritme, metrum);
- (2) pemanfaatan gaya bahasa yang menyimpang dari pemakaian bahasa biasa (struktural normatif);
- (3) pembayangan apa yang akan terjadi (*foreshadowing*), artinya puisi itu menyampaikan sesuatu yang menjangkau ke depan dan memancing keingintahuan pembaca; dan
- (4) penggunaan *enjambemen*, artinya larik-larik puisi tersebut disusun sedemikian rupa sehingga antara satu bagian dengan bagian lain terkait secara baik.

d) Sugestif

Suatu puisi yang dikatakan memiliki sugestif adalah puisi yang dapat menimbulkan pembayangan dan asosiasi yang beruntun sehingga menggiring pembaca kepada situasi yang asyik dan menimbulkan dorongan untuk membacanya secara tuntas.

e) Cara berpikir runtut dan bercerita yang menarik

Cara berpikir runtut harus dimiliki oleh seorang penyair dalam menyusun sebuah puisi yang baik. Sebuah puisi yang disusun oleh suatu cara berpikir yang bolak-balik dan terpincang-pincang dengan sendirinya akan melahirkan puisi yang tidak mempunyai nilai kepuhutan. Di samping itu, cara penyampaian yang menarik perlu pula adanya, artinya puisi tersebut tampak logis, wajar, dan sistematis, serta diiringi dengan susunan alur atau teknik yang tepat. Semuanya ini akan menghasilkan puisi yang apik yang dapat diikuti dengan baik oleh pembacanya.

### c. Hakikat Menulis Puisi

W.J.G. Race (Herman J. Waluyo, 2001: 2) “Puisi bersifat *koekstensif* dengan hidup”. Artinya, puisi itu berdiri berdampingan dalam kedudukan yang sama dengan kehidupan.

Bahasa puisi lebih padat, lebih indah, lebih cemerlang, dan lebih hidup daripada bahasa prosa ataupun bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa puisi mengandung penggunaan lambang-lambang, metafora, dan bentuk-bentuk intuitif untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan emosi (Mustopo dalam Herman J. Waluyo, 2001: 1).

Kepadatan bahasa puisi itu sebenarnya sangat berkaitan secara sinkron dan integratif dengan penyair dalam upaya memadatkan sejumlah pikiran, perasaan, dan emosi, serta pengalaman hidup yang diungkapkannya. Penyair dapat mengekspresikan hal-hal yang sangat luas ke dalam bentuk yang ringkas dan padat. Proses penciptaan puisi dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) puisi terdiri atas materi isi dan materi bentuk; (2) materi isi dalam puisi terdiri atas gagasan, perasaan, dan emosi; (3) materi bentuk dalam puisi berupa kosakata dan struktur; (4) materi puisi yang terdiri atas gagasan, perasaan, dan emosi dapat digali dari pengalaman atau peristiwa kehidupan sehari-hari dan peristiwa alam (Herman J. Waluyo, 2001: 1-2)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa puisi memiliki keunikan dalam proses kreatifnya. Adanya kekhasan puisi, seringkali membuat siswa merasa kesulitan untuk menghasilkan sebuah karya sastra (puisi). Hal tersebut disebabkan pula oleh puisi yang memiliki sifat abstrak karena proses kreatif tersebut berlangsung di dalam dunia imajinasi penyair. Namun demikian, sifat yang abstrak itu harus diwujudkan dalam bentuk kebahasaan yang nyata, terikat pada kaidah kebahasaan. Aktivitas menulis merupakan proses pemindahan pikiran atau perasaan dalam lambang-lambang bentuk bahasa (Atar Semi, 1993: 8) sehingga perwujudan hasil kreativitas siswa dalam dunia imajinasi ke dalam bentuk karya sastra yang dapat dinikmati orang lain dapat berlangsung dalam pembelajaran menulis puisi.

Menurut Disick (Herman J. Waluyo, 2005: 45), terdapat empat tingkatan apresiasi yaitu sebagai berikut: tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, tingkat produktif. Menulis puisi merupakan kegiatan yang berada pada tingkatan apresiasi yang terakhir dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi merupakan tingkatan apresiasi yang terakhir karena pada tahap tersebut proses apresiasi tidak hanya terhenti pada proses menikmati karya sastra saja. Akan tetapi, lebih lanjut pada tahap terakhir proses apresiasi seseorang dituntut untuk dapat memproduksi sebuah karya (puisi).

Dalam aspek kebahasaan, keruntutan alur berpikir merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan memproduksi sebuah karya tulis (karangan). Namun berbeda halnya dalam bidang kesastraan (terutama puisi), penyampaian alur berpikir yang runtut maupun pemakaian bahasa yang sesuai kaidah kebahasaan bukanlah hal yang berarti bahkan pemakaian bahasa puisi yang cenderung *multiinterpretable* menjadi salah satu ciri khas dalam kegiatan menulis puisi dan nilai lebih dalam karya tersebut. Dalam menulis puisi, aspek ekspresi penyair yang lebih diutamakan.

Dengan demikian, dalam kegiatan menulis puisi, siswa dapat dengan bebas menggabungkan pengalaman batinnya di dalam dunia imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa penggunaan pilihan kata (diksi) yang sesuai, tipografi, persajakan, irama maupun unsur puisi lainnya yang saling mendukung. Sistem otonom yang dimiliki puisi dalam hal penggunaan bahasa secara bebas, di sisi lain puisi tetap terikat dengan aturan. Kebebasan penyampaian ide-ide (mengekspresikan diri) ke dalam bentuk bahasa yang bebas tersebut hanyalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan penyair yang tersembunyi.

Menurut Suminto A. Sayuti (2002: 25) puisi lebih mengutamakan hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintesis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya, konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama. Berdasarkan sifat puisi tersebut, puisi menjadi genre sastra yang dilihat dari bahasanya menjadi paling pekat dan padat. Tiap frase, kata, bahkan bunyi dan pengaturan barisnya pun mempunyai kepentingan yang mutlak bagi

ekspresi pengalaman penyairnya. Adapun beberapa komponen puisi menurut Suminto A. Sayuti (2002) adalah sebagai berikut:

1) Dasar ekspresi

Komponen puisi ini dapat diperoleh melalui pengalaman jiwa siswa. Pengalaman jiwa bukan semata-mata diperoleh melalui pengalaman fisik yang pernah dialami siswa. Akan tetapi, pengalaman tersebut direfleksikan melalui perasaan siswa sehingga menghasilkan pengalaman-pengalaman jiwa yang menimbulkan respon siswa. Respon siswa dalam memperoleh pengalaman jiwa diungkapkan dalam bentuk bahasa puisi. Hal inilah yang menjadi dasar ekspresi dalam menulis puisi.

Menurut Suminto A. Sayuti (2002: 42) terdapat beberapa jenis pengalaman jiwa, yaitu pengalaman lapis kebendaan, pengalaman lapis tetumbuhan, pengalaman lapis kehewan, pengalaman lapis kemanusiaan, pengalaman lapis kefalsafahan. Adanya jenis-jenis pengalaman jiwa dapat membantu siswa dalam mengungkapkan ekspresinya ke dalam sebuah puisi. Tidak menutup kemungkinan, semua jenis pengalaman jiwa di atas dapat diekspresikan dalam sebuah puisi secara bersamaan.

Pengalaman lapis kebendaan merupakan pengalaman jiwa tingkatan yang terendah, bersifat seperti benda mati yang memiliki ukuran panjang-pendek, tinggi-rendah, dapat didengar, dan seterusnya. Wujud pengalaman lapis kebendaan ke dalam bahasa puisi dapat berupa adanya pola persajakan, irama, rima, bait, citraan, dan gaya bahasa yang membentuk kesatuan menjadi bentuk formal puisi.

Pengalaman lapis tetumbuhan merupakan pengalaman jiwa yang memiliki sifat seperti tumbuhan, bentuknya berubah-ubah sesuai musimnya. Ketika musim penghujan tunas tumbuhan akan mulai bersemi, sedangkan musim kemarau dedaunan akan meranggas dan kering. Demikian halnya dalam mengekspresikan puisi, musim semi diibaratkan dengan hati yang tengah bahagia menyambut cinta kasih, sedangkan musim kemarau diibaratkan dengan hati yang tengah patah hati,

penuh kesedihan. Jika pengalaman jiwa lapis ini diekspresikan dalam sebuah puisi tentu saja akan memperkuat efek suasana yang akhirnya dapat dirasakan pula oleh pembaca.

Pengalaman lapis ke hewanan merupakan pengalaman jiwa yang memiliki sifat seperti hewan yang mempunyai naluri, instingtif, kemauan, nafsu dan lain lain. Pengalaman jiwa ini dapat terekspresikan dalam bentuk puisi berupa efek keindraan dan rangsangan. Melalui bahasa puitik, pengalaman jiwa lapis ini mudah menimbulkan tanggapan karena tentu saja lebih mudah dikenali dan dipahami oleh pembaca.

Pengalaman lapis kemanusiaan merupakan pengalaman jiwa yang berupa sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia, seperti rasa simpati, kagum, tenggang rasa, sedih, dan seterusnya. Apabila pengalaman lapis jiwa kemanusiaan terekspresikan, puisi akan semakin mengedepankan rasa cinta kasih, saling menghormati dan pada akhirnya melahirkan sebuah perenungan-perenungan. Dengan demikian, efek untuk memperhalus dan memperkaya jiwa manusia melalui renungan-renungan dapat tercipta dalam sebuah puisi.

Pengalaman lapis ke falsafahan merupakan pengalaman jiwa tingkatan yang tertinggi. Pengalaman jiwa ini hanya dapat dicapai jika manusia secara khusus menyediakan waktu untuk itu, misalnya: sholat, berdoa, atau merenungkan hakikat kehidupan secara intensif. Jika pengalaman jiwa ini terekspresikan, puisi akan mengedepankan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, hakikat hidup, mistik, dan renungan-renungan filosofis dalam puisi yang bercorak religius. Efeknya adalah perenungan tentang hakikat hidup dan hakikat dunia sampai hakikat ilahiah. Lapisan inilah yang membuat puisi tertentu menjadi sangat kontemplatif.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa puisi yang baik tidak sekedar menyampaikan pesan-pesan atau terhenti pada pendeskripsian peristiwa, tetapi sebuah puisi hendaknya berfungsi sebagai sarana untuk merenungkan suatu hal.

Oleh karena itu, dasar ekspresi harus dikelola dengan baik sehingga keindahan puisi pun dapat dirasakan oleh pembaca.

## 2) Teknik ekspresi

Teknik ekspresi merupakan cara untuk memadukan *bentuk* dan *makna* yang membangun sebuah puisi. *Bentuk* merupakan elemen yang esensial dalam puisi sebagai ekspresi yang menuntut kekhasan. Ciri khas puisi adalah kesatuannya, baik kesatuan semantik maupun kesatuan bentuk formalnya. Sementara itu, *makna* diartikan sebagai hal yang secara nyata dibicarakan dalam puisi, yang hanya dapat ditemukan melalui cara pembacaan khusus. Cara ini merupakan suatu cara membaca yang berupaya membuat representasi benar-benar menunjuk pada isi yang menghendaki representasi berbeda dalam hal bahasa nonsastra. Dengan demikian, secara khusus makna puisi merupakan sesuatu yang implisit.

Ada beberapa macam teknik ekspresi yang dilakukan oleh penyair untuk menyajikan sebuah puisi. Adakalanya dipilih bentuk puisi yang panjang (serupa prosa), tidak terikat pada pola bait atau rima tertentu tetapi iramanya tetap melodius. Teknik ekspresi tersebut dapat dilihat pada puisi *Catatan Masa Kecil* karya Sapardi Djoko Damono. Lain halnya dengan teknik ekspresi pada puisi *Etsa* karya Toto Sudarto Bachtiar yang memiliki teknik ekspresi dalam bentuk pendek, cukup dengan kuatrain untuk mempersoalkan hidup yang serba rahasia yang pernah dialaminya..

Perbedaan pemilihan teknik ekspresi yang digunakan oleh penyair, pada dasarnya adalah untuk memperkuat efek emosional puisi. Penyair sengaja memilih teknik ekspresi tertentu bukan semata-mata agar dikatakan lain dari yang lain. Akan tetapi, pemilihan teknik ekspresi tersebut sebagai upaya agar kepaduan sebuah puisi terbangun dengan indah.

## 3) Bahasa Ekspresi.

Ciri utama bahasa puisi adalah pengedepanan (*foregrounding*), yaitu penonjolan salah satu aspek atau beberapa aspek bahasa ekspresi seperti metafora, repetisi, irama, sajak. Puisi merupakan salah satu bentuk komunikasi searah yang

memerlukan sarana berupa bahasa. Komunikasi ini berupa penyampaian pesan dari penyair kepada pembaca melalui bahasa puitik dalam wujud puisi. Suminto A. Sayuti (2002: 71) mengungkapkan bahwa sifat komunikasi dalam puisi adalah sebagai berikut:

- a) Komunikasi tersebut tidak memungkinkan adanya hubungan timbal balik secara langsung. Hal ini dikarenakan puisi merupakan pesan yang disampaikan penyair sehingga komunikasi berlangsung secara searah. Keadaan tersebut membuat pembaca hanya memiliki kesempatan untuk menafsirkan pesan tersebut tanpa mampu memberikan umpan balik secara langsung.
  - b) Pesan yang terdapat di dalam peristiwa komunikasi puitik sudah mengalami deotomatisasi karena pembaca tidak secara otomatis mampu memahami pesan penyair. Penggunaan pilihan kata yang cenderung konotatif dan multitafsir membuat pembaca kesulitan memahami maksud pesan yang diungkapkan oleh penyair.
  - c) Peristiwa, tempat, dan waktu komunikasi tidak diikat oleh konteks hubungan langsung. Hal tersebut dikarenakan, peristiwa, tempat, dan waktu komunikasi ketika penyair membuat sebuah puisi tidak sama ketika seseorang membaca karya tersebut.
- 4) Bunyi dan aspek puitik.

Selain mempertimbangkan berbagai cara untuk mewujudkan teknik ekspresi puisi, hal lain yang perlu diperhatikan adalah sejumlah aspek yang melekat pada bahasa. Oleh karena itu, mengoptimalkan peran bunyi-bunyi bahasa dalam satu kesatuan ekspresi menjadi satu hal yang harus dilakukan dalam menulis puisi.

Berdasarkan posisinya, dalam puisi dikenal adanya persajakan, yaitu pola estetika bahasa yang dibangun secara sadar berdasarkan ulangan suara (Suminto A. Sayuti, 2002: 103). Jika di dalam puisi terdapat ulangan suara bunyi atau bunyi yang kehadirannya hanya secara kebetulan dan tidak membawa nilai estetika, bunyi tersebut bukanlah bagian persajakan. Dengan demikian, pengertian

persajakan atau sajak disebut pola estetika karena kehadirannya memang berkaitan dengan masalah keindahan.

Keindahan aspek persajakan dapat berupa hiasan suara, kemerduan bunyi, irama, atau pola lain yang berfungsi evokatif, yaitu fungsi bunyi dalam kaitannya dengan potensinya untuk merangsang munculnya daya tanggap, atau potensinya dalam membangkitkan perasaan dan atau pengertian tertentu. Fungsi-fungsi bunyi ini pada dasarnya hanya merupakan fungsi tambahan karena fungsi utamanya adalah sebagai pendukung arti. Bentuk-bentuk keindahan ulangan bunyi puisi dapat berupa bunyi-bunyi dalam bentuk persajakan, eponi, kakofoni, onomatope, dan lambang rasa.

a) Persajakan (Rima)

Sajak merupakan kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih. Kesamaan bunyi tersebut dapat berposisi di akhir kata maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama disusun pada jarak atau rentangan tertentu.

b) Asonansi dan Aliterasi

Asonansi merupakan persamaan bunyi dalam satu baris yang berupa vokal. Aliterasi merupakan persamaan bunyi dalam satu baris yang berupa konsonan. Asonansi dan aliterasi digunakan penyair untuk memaksimalkan peran bunyi bahasa dalam karyanya sehingga karyanya tersebut menjadi ritmis dan melodius.

c) Eponi dan Kakofoni

Eponi merupakan kombinasi vokal konsonan yang berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pemahaman arti, dan bertujuan untuk mempercepat irama baris yang mengandungnya. Kakofoni merupakan perpaduan bunyi-bunyi konsonan tersebut berfungsi menghalangi kelancaran ucapan.

d) Onomatope dan Lambang Rasa

Onomatope merupakan bunyi yang bertugas menirukan bunyi dari bunyi sebenarnya dalam arti mimetik dalam puisi. Misalnya, kata mendesir

merupakan tiruan suara angin yang gemerisik. Lambang rasa merupakan bunyi-bunyi tertentu yang membawa nilai rasa yang berbeda antara satu dan lainnya. Misalnya vokal /o/ dan /u/ melambangkan perasaan berat, keruh, dan rendah.

#### 5) Diksi.

Diksi dalam puisi diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi itu sendiri: (1) secara emotif, kata-kata pilihan disesuaikan dengan hal yang akan diungkapkan; (2) secara objektif, kata-kata disesuaikan dengan kata lain dalam rangka membangun kesatuan tekstual puisi; (3) secara imitatif/ referensial, kata-kata diperhitungkan potensinya dalam mengembangkan imajinasi sehingga mampu menghimbau pembaca untuk mengaitkan dunia puitik dengan realitas; dan (4) secara konotatif, kata-kata diperhitungkan agar mampu memberikan efek tertentu pada diri pembacanya.

#### 6) Citraan.

Citraan merupakan komponen puisi yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu hal melalui sifat-sifat keindraan sehingga seolah-olah pembaca mengalami sendiri apa yang dialami oleh penyair. Terdapat beberapa macam citraan, yaitu citraan visual yaitu citraan yang berhubungan dengan indra penglihatan, citraan auditif yaitu citraan yang berkaitan dengan indra pendengaran, citraan kinestetik yaitu citraan yang berkaitan dengan indra gerak, citraan termal yaitu citraan yang berkaitan dengan indra peraba, citraan penciuman yaitu citraan yang berkaitan dengan indra penciuman, citraan pencecapan yaitu citraan yang berkaitan dengan indra pencecapan.

#### 7) Bahasa Kias

Bahasa kias dalam sebuah puisi dapat dilihat antara lain dari penggunaan ungkapan yang berupa gaya bahasa perbandingan (metafora-simile), penggantian (metonimi-sinekdoke), dan pemanusiaan (personifikasi). Penggunaan diksi berupa bahasa kias lebih menarik daripada penggunaan kata-kata yang bermakna denotasi.

#### 8) Sarana Retoris

Sarana untuk berpikir sehingga pembaca atau pendengar puisi dapat lebih menghayati gagasan yang diekspresikan atau perasaan yang sengaja ditumbuhkan dalam sebuah puisi. Perbedaan sarana retorik dengan citraan maupun bahasa kias, citraan dan bahasa kias merupakan sarana yang berfungsi memperjelas gambaran gagasan, mengongkretkan gambaran, dan membangkitkan perspektif baru melalui perbandingan. Bentuk-bentuk sarana retorik dapat berwujud: repetisi (pengulangan), pertanyaan retorik, ironi (kata-kata yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, biasanya bermaksud menyindir).

#### 9) Wujud Visual

Wujud visual merupakan bentuk fisik atau bentuk luar yang tentu saja pertama kali dapat dikenali oleh pembaca. Wujud visual dalam sebuah puisi antara lain berupa: (1) corak umum, berupa bentuk puisi yang berbait-bait atau tidak terikat bait, panjang serupa prosa atau sebaliknya sangat singkat, dan sebagainya; (2) punctuation, penggunaan ejaan dan tanda baca deviasi grafologis (penyimpangan ejaan dan penulisan, biasanya pada penggunaan huruf kapital); (3) tipografi, berkaitan dengan tata hubungan dan tata baris dalam sebuah puisi; dan (4) enjambemen merupakan perloncatan kesatuan sintaksis yang terdapat pada baris tertentu ke dalam baris berikutnya, baik dalam bait yang sama maupun ke dalam bait berikutnya.

#### 10) Makna

Secara sederhana, makna berkenaan dengan hal yang secara aktual atau secara nyata dibicarakan dalam puisi. Kehadiran makna tidak bersifat terbuka dalam arti kata itu, tetapi berupa suatu hal sebagai implikasi tersembunyi. Karenanya, makna puisi jarang dengan arti yang sifatnya terbuka.

Sebelum mencapai makna, pembaca harus melalui mimetis. Pembongkaran dimulai dari tahapan membaca baris-baris puisi dari awal hingga akhir, dari judul, bait pertama hingga terakhir dengan mengikuti bentangan sintagmatik. Inilah yang disebut pembacaan heuristik. Pembacaan ini dapat disebut juga sebagai

proses penafsiran awal. Dalam pembacaan inilah arti puisi secara keseluruhan dipahami. Kompetensi linguistik pembaca, terutama sekali pemahamannya terhadap fungsi-fungsi komunikatif bahasa, begitu berperan dalam memahami arti puisi. Terlebih lagi adalah pemahamannya atas fungsi yang bersifat referensial, yaitu bahwa kata-kata yang terdapat dalam puisi tertentu benar-benar berhubungan dengan semua benda-benda secara denotatif.

## **2. Metode Pembelajaran *Field Trip***

### **a. Hakikat Metode Pembelajaran**

Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Ilam Maolani (2007: 1) menyatakan "Metode secara harfiah berarti cara." Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008: 56) "Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan". Metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan. Dengan demikian, metode pembelajaran berarti cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Metode pembelajaran memiliki tiga kedudukan, yaitu:

- 1) Motivasi ekstrinsik sebagai alat pembangkit motivasi belajar.
- 2) Metode sebagai strategi pengajaran dalam menyiasati perbedaan individual anak didik.
- 3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, metode dapat meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan.

Adapun beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran menurut Checep (2008: 5) adalah :

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Metode ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan alat bantu khusus, serta tidak perlu merancang kegiatan siswa. Pengajaran dengan metode ceramah sesungguhnya terdapat unsur paksaan. Dalam hal ini, siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar, serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru, padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak di samping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa. Dengan mengajukan pertanyaan yang terarah, siswa akan tertarik dalam mengembangkan daya pikir. Kemampuan berpikir siswa dan keruntutan dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya dapat terdeteksi ketika menjawab pertanyaan. Metode ini dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut pada berbagai sumber belajar. Metode ini akan lebih efektif dalam mencapai tujuan apabila sebelum proses pembelajaran siswa ditugasi membaca materi yang akan dibahas.

3) Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan memunculkan masalah. Dalam diskusi terjadi tukar menukar gagasan atau pendapat untuk memperoleh kesamaan pendapat. Dengan metode diskusi, keberanian dan kreativitas siswa dalam mengemukakan gagasan menjadi terangsang, siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman, menghargai dan menerima pendapat orang lain, dan yang lebih penting melalui diskusi mereka akan belajar bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran bersama.

4) Metode belajar kooperatif

Biasanya di dalam metode ini terjadi interaksi antaranggota kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Semua anggota harus turut terlibat karena keberhasilan kelompok ditunjang oleh aktivitas anggotanya, sehingga anggota kelompok saling membantu. Model belajar kooperatif yang sering diperbincangkan, yaitu belajar kooperatif model *jigsaw* (tiap anggota kelompok mempelajari materi yang berbeda untuk disampaikan atau diajarkan pada teman sekelompoknya).

5) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses kejadian. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran, seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium, dan lain-lain. Akan tetapi, alat demonstrasi yang paling pokok adalah papan tulis dan *white board*, mengingat fungsinya yang multi proses. Dengan menggunakan papan tulis, guru dan siswa dapat menggambarkan objek, membuat skema, membuat hitungan matematika, peragaan konsep, serta pendeskripsian fakta yang memungkinkan.

6) Metode ekspositori atau pameran

Metode ekspositori adalah suatu penyajian visual dengan menggunakan benda dua atau tiga dimensi, dengan maksud mengemukakan gagasan atau sebagai alat untuk membantu menyampaikan informasi yang diperlukan.

7) Metode karyawisata/widyawisata

Metode karyawisata/widyawisata adalah cara penyajian dengan membawa siswa mempelajari materi pelajaran di luar kelas. Karyawisata memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat merangsang kreativitas siswa, informasi dapat lebih luas dan aktual, siswa dapat mencari dan mengolah sendiri informasi. Akan tetapi, karyawisata memerlukan waktu yang panjang dan biaya, memerlukan perencanaan dan persiapan yang tidak sebentar.

#### 8) Metode penugasan

Metode ini berarti guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa, merangsang untuk belajar lebih banyak, membina disiplin dan tanggung jawab siswa, dan membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi dalam metode ini sulit mengawasi mengenai kemungkinan siswa tidak bekerja secara mandiri.

#### 9) Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan percobaan. Dengan melakukan eksperimen, siswa akan menjadi lebih yakin atas suatu hal daripada hanya menerima dari guru dan buku, dapat memperkaya pengalaman, mengembangkan sikap ilmiah, dan hasil belajar akan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa. Metode ini paling tepat apabila digunakan untuk merealisasikan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri atau pendekatan penemuan.

#### 10) Metode bermain peran

Pembelajaran dengan metode bermain peran adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Dalam metode ini, siswa berkesempatan terlibat secara aktif sehingga akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat, tetapi memerlukan waktu lama.

Sri Hastuti (1996: 71) "Hakikatnya tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik di antara metode-metode yang lain. Setiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahannya masing-masing." Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi tidak tepat untuk situasi lain. Suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan tertentu pun ada kalanya belum berhasil dengan baik bila digunakan oleh guru lain.

Oleh karena itu, menurut Checep (2008: 8) ada lima hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih suatu metode mengajar, yaitu :

- 1) kemampuan guru dalam menggunakan metode;
- 2) tujuan pengajaran yang akan dicapai;
- 3) bahan pengajaran yang perlu dipelajari siswa;
- 4) perbedaan individual dalam memanfaatkan inderanya; dan
- 5) sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

#### **b. Hakikat Metode *Field Trip***

Pelaksanaan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pendekatan sangat berpengaruh terhadap penentuan tujuan pembelajaran, metode, teknik apa yang digunakan. Istilah pendekatan, metode, dan teknik sering dipakai secara tumpang tindih. Metode pembelajaran tidak ada yang sempurna. “Setiap metode selalu memiliki kekurangan dan kelebihan. Meskipun selalu banyak dilakukan penelitian dan eksperimen yang diadakan mengenai metode-metode mana yang paling efektif, tetapi masih tetap sulit untuk membuktikan secara ilmiah metode mana yang paling baik” (Sri Utami Subyakto dan Nababan, 1993: 150-151).

Menurut Beeby (Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan, 1986: 38) bahwa salah satu kelemahan pengajaran di dalam kelas adalah terletak pada penggunaan metode. Guru-guru cenderung mengajar secara rutin. Kurang variasi dalam penyampaian materi. Cara guru mengajar tersebut mempengaruhi cara siswa belajar. Bila guru mengajar hanya dengan metode ceramah, maka siswa pun belajar dengan cara menghafal. Bila guru mengajar dengan memberikan banyak latihan, maka siswa belajar melalui pengalaman. Metode ceramah lebih cocok bagi penyampaian materi berupa pengantar dan teori. Belajar melalui pengalaman lebih cenderung pada praktik.

Kadang-kadang dalam proses belajar, siswa perlu diajak ke luar sekolah untuk meninjau tempat-tempat atau objek yang lain, sehingga siswa menjadi tidak jenuh

dan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam hal ini, Syaiful Sagala (2006:176) menyatakan bahwa belajar yang *menyenangkan* dapat dilihat dari: (1) tidak tertekan; (2) bebas berpendapat; (3) tidak ngantuk; (4) bebas mencari objek; (5) tidak jemu; (6) berani berpendapat; (7) belajar sambil bermain; (8) banyak ide; (9) santai tapi serius (serius tapi santai); (10) dapat berkomunikasi dengan orang lain; (11) tidak merasa canggung; (12) belajar di alam bebas; dan (13) tidak takut. Oleh karena itu, salah satu metode yang dapat digunakan dan menjadi alternatif bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak kaku dan mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis puisi adalah *field trip*.

*Field trip* dapat diartikan sebagai kunjungan atau karyawisata. Akan tetapi Roestiyah N.K. (2008: 85) mengatakan bahwa *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Karena itu dikatakan metode *field trip*, yaitu cara mengajar yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Syaiful Sagala (2006: 214) bahwa *field trip* adalah pesiar yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan *field trip* sebagai metode belajar mengajar, anak didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar.

Metode *field trip* mempunyai beberapa kebaikan, antara lain: (1) anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beragam dari dekat; (2) anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan; (3) anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, atau membuktikan secara langsung; (4) anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan *on the spot*; dan (5) anak

didik dapat mempelajari sesuatu secara internal dan komprehensif (Syaiful Sagala, 2006: 215).

Keunggulan metode *field trip* menurut Roestiyah N.K. (2008: 87) antara lain sebagai berikut:

- a. siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan petugas pada objek karya wisata itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka;
- b. siswa dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka;
- c. siswa dalam kesempatan ini dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi; dan
- d. siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi dengan objek yang ditinjau itu.

Adapun tujuan teknik ini adalah siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang, serta dapat bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran.

### **3. Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam suatu kelas merupakan bentuk interaksi yang terjadi, baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa, dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran tersebut, terjadi aktivitas belajar yang telah direncanakan oleh guru dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman pembelajaran yang akan dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Berbagai komponen RPP seperti: kompetensi dasar, metode pembelajaran, media pembelajaran, alat evaluasi, dan sebagainya dirancang sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai.

Pembelajaran bahasa Indonesia hakikatnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Secara umum, Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran dalam Andayani (2008: 4) adalah sebagai berikut:

- 1) Murid dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; dan
- 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Namun sayangnya sejauh ini pembelajaran sastra seringkali dipisahkan dari integrasi pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal pada dasarnya pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang tentunya mengarah pada peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia. Tidak hanya dipisahkan dari integrasi bahasa Indonesia, pembelajaran sastra juga dianggap tidak memiliki manfaat praktis yang bisa diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran sastra sering dianaktirikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk itu, agar pembelajaran sastra tidak lagi dianggap sebagai pembelajaran yang tidak memiliki manfaat praktis, hendaknya dalam pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan secara nyata dalam pendidikan mentalitas murid. Menurut Moody (Andayani, 2008: 2) sumbangan tersebut meliputi empat hal, antara lain: *skill, knowledge, development, dan character*. Pembelajaran sastra hendaknya mampu menunjang keterampilan berbahasa murid (*skill*), kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra diharapkan penunjang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, seperti: membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Pembelajaran sastra hendaknya mampu meningkatkan pengetahuan sosial budaya (*knowledge*), materi pembelajaran dalam pembelajaran sastra yang berkaitan dengan lingkungan sosial di sekitar siswa diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan kaitannya dengan pengetahuan sosial budaya siswa. Pembelajaran sastra hendaknya mampu mengembangkan rasa karsa (*development*), dengan mempelajari sastra diharapkan siswa akan terlatih untuk peduli (peka) dengan keadaan lingkungan sekitar. Pembelajaran sastra hendaknya mampu membentuk watak budi luhur murid (*character*), dengan kepekaan rasa yang dimiliki siswa pada akhirnya diharapkan dapat membentuk moral yang baik terhadap kepribadian siswa.

Adapun keefektifan pembelajaran sastra dapat dilihat dari segi tumbuhnya persepsi, sikap, dan perilaku pada siswa yang dapat diungkapkan secara lisan, tindakan, dan yang diungkapkan secara tertulis (Lipson, Marjorie Y., Sheila W., Karen K., & Charles W. Peters, 2003: 252-262). Sementara itu, kompetensi bersastra yang diharapkan adalah dapat mencapai aspek apresiasi, ekspresi, dan kreasi terhadap karya sastra (Andayani, 2008: 6). Aspek apresiasi dapat dilihat dari kesadaran siswa mengenai kemanfaatan pembelajaran sastra, sehingga dengan kemauan sendiri ingin menambah pengalamannya, ingin membaca karya sastra, baik dianjurkan atau tidak, ingin berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, memberikan ulasan, dan bahkan berkeinginan untuk dapat menghasilkan karya sastra. Aspek ekspresi merupakan efek dari apresiasi peserta didik dalam pembelajaran sastra untuk memberi respon yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang menunjukkan minat pada penelaahan sastra.

Aspek kompetensi bersastra yang terakhir, kreasi, merupakan puncak dari tingkatan apresiasi sastra yang diwujudkan peserta didik dalam menghasilkan karya sastra.

Sebagai bagian dari aspek kreasi, menulis puisi menjadi salah satu keterampilan bersastra yang harus dikuasai oleh siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran menulis puisi di sekolah masih banyak kendala dan cenderung dihindari. Oleh karena itu, seperti yang diungkapkan Pradopo (Budi Prasetyo, 2007: 57-63) bahwa puisi adalah ekspresi kreatif, yaitu ekspresi dari aktivitas jiwa yang memusatkan kesan-kesan (kondensasi), maka anggapan menulis puisi sebagai aktivitas yang sulit sudah seharusnya dihilangkan, khususnya siswa SMP, karena mereka merupakan siswa yang rata-rata berusia 13-15 tahun. Anak pada usia tersebut sudah dapat berfikir refleksif dan menyatakan operasi mentalnya dengan simbol-simbol (Piaget dalam Budi Prasetyo, 2007: 57-63). Artinya, mereka bisa mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada dirinya ke dalam bentuk puisi.

#### **4. Implementasi Metode *Field Trip* pada Pembelajaran Menulis Puisi di SMP**

Metode *field trip* akan sangat bermanfaat bila diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Metode ini dapat menggugah siswa dalam berekspresi yang dituangkan dalam puisi dengan cara siswa mengamati suatu objek, misalnya saja objek alam yang berupa pohon beringin seperti puisinya Sutan Takdir Alisyahbana yang berjudul *Pohon Beringin*. Dalam puisi karangan Sutan Takdir Alisyahbana tersebut dilukiskan tentang keadaan luar dari pohon beringin. Jadi, bagaimana bentuk pohon beringin itu dapat ditulis menjadi puisi dengan menggunakan kata-kata puisi.

Setelah itu, siswa dapat mempraktikkannya dengan melakukan di luar kelas, yaitu mengamati objek secara langsung. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

a. Langkah Persiapan

Ada beberapa prosedur yang harus ditempuh pada langkah persiapan ini adalah:

- (1) guru menentukan tujuan yang diharapkan dicapai oleh para siswa, dan siswa diberitahu tujuan dari pembelajaran tersebut agar siswa mengerti tujuan yang akan dilakukannya;
- (2) menentukan objek yang akan diamati. Dalam hal ini, guru menentukan objek yang sekiranya cocok untuk pembelajaran menulis puisi; dan
- (3) menentukan cara belajar siswa dalam mengamati objek.

b. Langkah Pelaksanaan

Pada langkah ini, guru mengajak siswa ke luar kelas untuk mendekati siswa pada objek (konteks) nyata yang akan dijadikan puisi. Siswa mengamati objek secara langsung, kemudian siswa mencoba mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasakan. Setelah itu, perasaan atau objek yang dilihatnya dituangkan dalam bahasa puitis.

c. Tindak lanjut

Setelah melakukan pengamatan objek dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru, yaitu menulis puisi dengan metode *field trip*, maka siswa diharapkan untuk kembali ke kelas. Setelah itu, guru mencoba melihat hasil dari yang dilakukan siswa dengan melihat hasil puisi yang telah dituliskan oleh siswa, kemudian dikoreksi dan dibahas bersama-sama.

## 5. Penilaian dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Tuckman (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 5) mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Pentingnya penilaian dalam suatu pembelajaran menurut Baxter (Sarwiji Suwandi, 2009: 9) adalah untuk: (1) membandingkan siswa satu dengan siswa lainnya; (2) mengetahui apakah para siswa memenuhi standar tertentu; dan (3) membantu kegiatan pembelajaran siswa.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Teknik penilaian yang tepat memerlukan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan, di antaranya adalah teknik penilaian unjuk kerja dan portofolio. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik adalah dengan menggunakan instrumen skala penilaian (*rating scale*). Skala penilaian adalah penilaian yang disusun dengan mencari indikator-indikator yang mencerminkan keterampilan yang akan diukur. Dalam skala penilaian setelah diperoleh indikator-indikator keterampilan selanjutnya ditentukan skala penilaiannya untuk setiap indikator (Abdul Majid, 2006 : 277).

Selaras dengan pendapat di atas, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2006: 9) menyatakan bahwa *rating scale* merupakan penilaian unjuk kerja yang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinu di mana pilihan kategori lebih dari dua. Skala penilaian tersebut terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna, misalnya: 1 = cukup baik; 2 = baik; dan 3 = amat baik.

Berhubungan dengan hal tersebut, pembobotan penilaian tidaklah bersifat mutlak. Tiap guru dapat memilih atau membuat model yang dianggapnya paling sesuai (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 208). Dengan demikian, dalam menentukan bobot penilaian guru hendaknya memperhatikan kriteria penilaian yang digunakan serta tujuan yang hendak dicapai sehingga penilaian tersebut benar-benar dapat mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran baik proses maupun hasil.

Sementara itu, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam kemampuannya menulis puisi, digunakan teknik penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu (Pusat Kurikulum Badan Litbang Depdiknas, 2006:11). Dalam hal ini, karya siswa berupa puisi dikumpulkan selama siklus berlangsung.

### **a. Penilaian Proses Pembelajaran**

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap pembelajaran yang berlangsung. Nana Sudjana (2008: 56) mengungkapkan bahwa apa yang dicapai oleh siswa merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajar. Ini berarti bahwa hasil (prestasi) belajar siswa tidak terlepas dari proses belajar yang dialaminya.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berdasarkan Pedoman Penilaian Kelas oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2006: 10-11) adalah:

#### 1) Sikap terhadap Materi Pelajaran

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Sikap positif dalam diri siswa akan menumbuhkan minat belajar sehingga akan lebih mudah diberi motivasi dan tentunya akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

#### 2) Sikap terhadap Guru/Pengajar

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

#### 3) Sikap terhadap Proses Pembelajaran

Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

#### 4) Sikap berkaitan dengan Nilai/Norma yang Berhubungan dengan Materi Pelajaran

Siswa juga perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus tertentu, misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup (kegiatan pelestarian/ kasus perusakan lingkungan hidup).

Dalam penilaian proses ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk memantau perilaku siswa selama proses pembelajaran menulis puisi. Adapun lembar observasi keaktifan siswa terdapat pada lampiran 4.

#### **b. Penilaian Hasil Pembelajaran**

Nana Sudjana (2008: 3) mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Burhan Nurgiyantoro (2009: 331) menyatakan bahwa tes kesastraan (termasuk puisi) mencakup tes kognitif, tes afektif, dan tes psikomotorik. Tes kognitif berhubungan dengan kemampuan proses berpikir. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, pandangan, dan nilai-nilai yang diyakini seseorang. Tes psikomotorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas otot, fisik atau gerakan anggota badan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa tes-tes yang disusun guru tersebut hendaklah disesuaikan dengan tujuan pengajaran kebahasaan dan kesastraan yang hendak dicapai.

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa tes atau penilaian yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil dalam pembelajaran puisi di Kelas VII B didasarkan pada hasil pekerjaan siswa berupa puisi. KKM yang ditentukan adalah  $\geq 63$ , ini berarti bahwa siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran jika memperoleh nilai  $\geq 63$ . Hal-hal yang menjadi indikator penilaian, meliputi: keaslian ide/isi, pemilihan kata (diksi), rima (persajakan), dan bahasa kiasan. Keempat hal tersebut disesuaikan dengan makna puisi dan cara untuk mencapai keindahan sebuah karya puisi sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sastra, seperti Herman J. Waluyo, Rachmat Djoko Pradopo, Atar Semi, dan Suminto A. Sayuti.

Untuk format penilaian hasil menulis puisi, peneliti mengadopsi format penilaian yang dikemukakan oleh Sarwiji Suwandi (2009: 129) sebagai berikut.

Tabel 2. Penilaian Hasil Pembelajaran

No	Nama siswa	Aspek yang Dinilai				Skor	Nilai
		Keaslian Isi	Diksi	Persajakan	Bahasa Kiasan		
1.							
2.							
...							
Jumlah Nilai							
Nilai Rata-rata (%)							

(Diadopsi dari Sarwiji Suwandi, 2009 : 129)

Tabel 3. Pedoman Penskoran Menulis Puisi

No.	Aspek	Indikator	Skor (1-3)
1.	Keaslian Isi	a. isi puisi benar-benar orisinal	3
		b. isi puisi merupakan saduran	2
		c. isi puisi merupakan hasil peniruan	1
2.	Diksi	a. kata-kata yang digunakan padat, singkat, dan dapat mengekspresikan perasaan	3
		b. kata-kata padat, singkat, namun kurang mampu mengekspresikan perasaan	2
		c. kata-kata yang digunakan tidak mampu mengekspresikan perasaan	1
3.	Persajakan	a. banyak terdapat perulangan bunyi sehingga mampu menimbulkan efek keindahan tinggi	3
		b. terdapat beberapa perulangan bunyi sehingga efek keindahan sudah terasa	2

		c. tidak terdapat atau sedikit sekali perulangan bunyi di dalamnya sehingga sama sekali tidak menimbulkan efek keindahan	1
4.	Bahasa kiasan	a. banyak terdapat bahasa kiasan sehingga menghasilkan efek keindahan yang tinggi	3
		b. terdapat beberapa bahasa kiasan sehingga efek keindahan sudah terasa	2
		c. tidak terdapat atau sedikit sekali bahasa kiasan di dalamnya sehingga sama sekali tidak menimbulkan efek keindahan	1

Keterangan:

3 = amat baik

2 = baik

1 = cukup

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{Skor Ideal (100)}$$

(Diadopsi dari Sarwiji Suwandi, 2009: 130-131)

## B. Penelitian yang Relevan

Widowati (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Pengamatan Objek secara Langsung pada Siswa Kelas X MA Al Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*”, menghasilkan simpulan sebagai berikut: (1) penerapan teknik pengamatan objek secara langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi; dan (2) penerapan teknik pengamatan objek secara langsung pada pembelajaran menulis puisi membawa perubahan positif bagi siswa, seperti siswa lebih tertarik dan antusias dalam pembelajaran menulis puisi.

Titin Rahmawati (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Metode Berkunjung ke Lingkungan Sekitar (Field Trip) pada Siswa Kelas V SD Negeri I Kulurejo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten*

Wonogiri Tahun Ajaran 2007/2008” menyimpulkan bahwa penerapan metode berkunjung ke lingkungan sekitar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.

Siti Zulaikhoh (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas X 1 SMA Negeri 1 Ngemplak Kabupaten Boyolali*”. Hasil penelitiannya, antara lain: (1) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi yang ditandai dengan meningkatnya persentase keaktifan, perhatian, konsentrasi, minat, dan motivasi siswa; (2) penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis; dan (3) ketuntasan hasil belajar siswa meningkat.

Alasan peneliti memilih ketiga penelitian tersebut sebagai penelitian yang relevan karena ketiga penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Keterkaitan tersebut terdapat pada metode pembelajaran dan keterampilan berbahasa yang ditingkatkan melalui metode pembelajaran tersebut. Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titin Rahmawati dan Siti Zulaikhoh terdapat pada metode pembelajaran yang digunakan, yakni metode pembelajaran *field trip*. Pada penelitian Titin Rahmawati, metode *field trip* digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dan hasilnya meningkat. Sementara itu, dengan menggunakan metode pembelajaran serupa (*field trip*), Siti Zulaikhoh juga melakukan penelitian terhadap pembelajaran menulis deskripsi dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan menulis siswa.

Keterkaitan dengan penelitian lainnya, Widowati menggunakan teknik pengamatan objek secara langsung dalam pembelajaran menulis puisi dan hasilnya teknik ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menulis puisi. Mengingat teknik yang digunakan Widowati merupakan bagian dari metode *field trip* dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Titin Rahmawati dan Siti Zulaikhoh dinyatakan berhasil meningkatkan keterampilan berbahasa yang mereka perbaiki, maka peneliti pun menerapkan metode pembelajaran *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi.

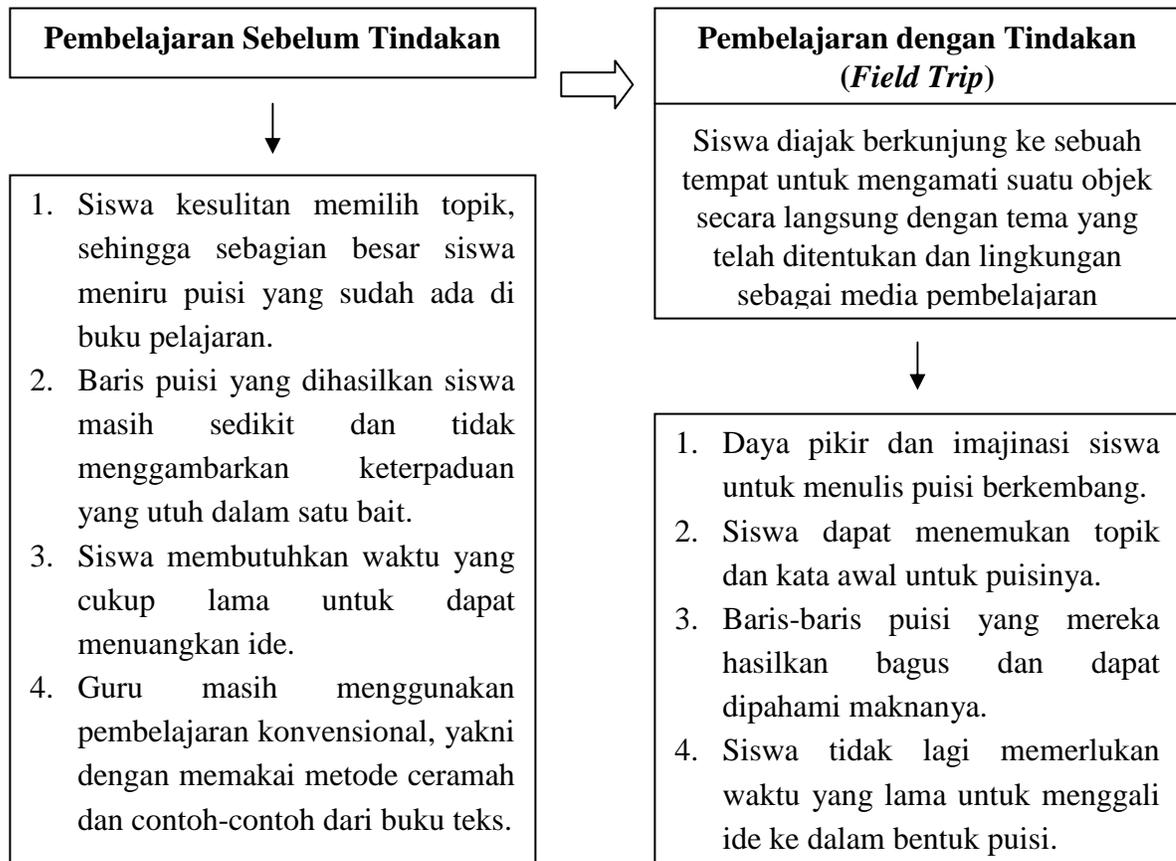
### C. Kerangka Berpikir

Selama ini proses pembelajaran sastra masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Pembelajaran cenderung satu arah (didominasi oleh aktivitas ceramah guru) sehingga guru dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar oleh siswa, padahal belajar sastra itu sangat bergantung pula pada imajinasi dan kreativitas siswa itu sendiri.

Pembelajaran menulis puisi yang merupakan bagian dari pembelajaran sastra tidak luput dari permasalahan di atas, padahal untuk mengajarkan keunikan (kekhasan) bahasa puisi tidaklah mudah. Tak heran, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memilih sebuah topik, apalagi menuangkan gagasannya ke dalam kata-kata puitis, sehingga siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan sebuah karya puisi. Selain itu, puisi yang dihasilkan pun hanya beberapa baris dan tidak menggambarkan keterpaduan yang utuh sebagai satu bait puisi. Kurang tepatnya metode/ strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran menulis puisi (hanya berpedoman pada buku teks) patut menjadi salah satu titik perhatian yang harus diselesaikan karena pembelajaran cenderung teoritis informatif, bukan apresiatif produktif, yang menyebabkan siswa menjadi tidak kreatif. Dengan demikian, penggunaan metode pun diasumsi dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran yang berlangsung.

*Field trip* sebagai salah satu metode pembelajaran yang diasumsi dapat meningkatkan aktivitas menulis puisi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan di luar kelas sebagai sarana untuk mendekatkan siswa dengan objek yang dituju. Metode ini memberikan motivasi pada siswa untuk mengembangkan imajinasi dan gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk puisi. Siswa diajak untuk mengamati objek secara langsung sehingga siswa akan lebih mudah mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasakannya ke dalam bentuk puisi. Dengan digunakan metode *field trip* diharapkan kemampuan menulis puisi siswa meningkat. Siswa diharapkan tidak mengalami kesulitan lagi dalam mengungkapkan imajinasinya ke dalam bahasa puitis sehingga pembelajaran menulis puisi dapat berjalan lancar.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi akan membantu siswa dalam kegiatan menulis puisi sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis bahwa penggunaan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Bhinneka Karya Boyolali Jl. Tentara Pelajar Mudal Boyolali Kelurahan Mudal Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Secara khusus, penelitian dilakukan di kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali. Alasan pemilihan sekolah dan kelas VII B sebagai tempat penelitian adalah karena *pertama*, berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan adanya kendala dalam pembelajaran menulis puisi. *Kedua*, sekolah ini sebelumnya belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2009 sampai Mei 2010. Berikut adalah urutan waktu pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini:

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan					
		Desember '09	Januari '10	Februari '10	Maret '10	April '10	Mei '10
1.	Persiapan survei awal sampai penyusunan proposal						
2.	Pengumpulan data						
3.	Analisis data						
4.	Penyusunan laporan						

## **B. Objek dan Subjek Penelitian**

Yang menjadi objek penelitian ini adalah proses belajar mengajar, khususnya pembelajaran menulis puisi di kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali, sedangkan subjek penelitian adalah siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali yang berjumlah 26 orang. Siswa perempuan berjumlah 12 orang, sedangkan siswa laki-laki berjumlah 14 orang, dan pada umumnya berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah.

## **C. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Suhardjono dalam Suharsimi Arikunto, dkk., 2007: 58). Subyantoro (2009: 114) “PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktis pembelajaran dengan memanfaatkan penghayatan guru akan masalah pendidikan dengan cara kolaboratif dan reflektif.” PTK dilaksanakan dengan prosedur berdaur, yakni perencanaan, observasi, dan refleksi, metodologinya longgar, instrumen dan analisisnya tidak harus ketat seperti pada penelitian formal. Sementara itu, Hopkins (Rochiati Wiriaatmadja, 2005: 11) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, yakni suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses dan perbaikan.

PTK memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain. Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, Suharsimi Arikunto, dkk. (2007: 62) menjelaskan ada beberapa karakteristik PTK tersebut, antara lain: (1) adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang alami dan ditujukan untuk menyelesaikan masalah; (2) menambah wawasan keilmiah dan keilmuan; (3) sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru dalam pembelajaran; (4) permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas, dan penting; (5)

adanya kolaborasi antara praktikan dan peneliti; dan (6) ada tujuan penting dalam pelaksanaan PTK, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan, dan menambah pengetahuan. Prinsip utama dalam PTK adalah adanya pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan. Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis. Dalam siklus tersebut, penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planing*). Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat aspek tersebut berjalan secara dinamis (Suharsimi Arikunto, dkk., 2007: 104).

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumen

Dokumen meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, daftar nilai siswa pra dan pasca penelitian, catatan lapangan selama proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa berupa puisi.

2. Informan

Informan yaitu seseorang yang dipandang mengetahui permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah guru bahasa Indonesia kelas VII dan siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali.

3. Tempat dan Peristiwa

Tempat dan peristiwa yang menjadi data dalam penelitian ini adalah objek atau tempat yang akan digunakan guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis puisi yang akan berlangsung di lingkungan yang telah ditentukan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan proses pembelajaran menulis puisi untuk melihat perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Observasi terhadap guru difokuskan pada kemampuan guru dalam mengelola kelas serta merangsang keaktifan siswa dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Sementara itu, observasi terhadap siswa difokuskan pada keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi melalui metode *field trip*.

2. Wawancara

Wawancara yaitu dengan melakukan wawancara terhadap guru dan sejumlah siswa untuk mengetahui pendapat mereka tentang proses pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip*, kesulitan yang dihadapi, serta informasi lain yang dibutuhkan peneliti.

3. Angket

Angket yaitu dengan membagikan lembar berisi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian yang dilaksanakan. Teknik ini digunakan untuk mengambil data yang berjumlah banyak dan tidak memungkinkan melakukan wawancara kepada setiap siswa.

### **F. Teknik Validitas Data**

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dengan menyesuaikan data-data yang diperoleh dari sumber atau informan yang berbeda, misalnya guru dan siswa. Triangulasi metode dipakai untuk menguji kevalidan data melalui metode penelitian yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan angket.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis. Teknik tersebut mencakup kegiatan mengungkapkan kelebihan dan kekurangan kerja siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung. Hasil analisis digunakan untuk menyusun rencana tindakan kelas berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Analisis dilakukan oleh guru dan peneliti secara bersama-sama.

### **H. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Rancangan siklus I
  - a. Tahap perencanaan tindakan, dilakukan dengan menyusun rencana penerapan metode *field trip* di bawah bimbingan guru dalam pembelajaran menulis puisi yang mencakup kegiatan:
    - 1) guru bersama peneliti merancang skenario pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip* untuk materi 'menulis kreatif puisi' sesuai silabus yang disusun;
    - 2) menyiapkan media pembelajaran berupa contoh-contoh puisi; dan
    - 3) menyusun lembar observasi sebagai pedoman pengamatan terhadap pelaksanaan metode *field trip*.
  - b. Tahap pelaksanaan tindakan, dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran menulis puisi sesuai dengan skenario pembelajaran pada siswa, yakni mengoptimalkan penerapan metode *field trip* yang ditempuh dengan langkah pembelajaran sebagai berikut:
    - 1) guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab mengenai pengalaman-pengalaman siswa ketika membuat puisi;
    - 2) guru memberikan contoh-contoh puisi dan menerangkan ciri-ciri puisi yang baik;

- 3) guru menetapkan aspek-aspek penulisan puisi (keorisinilan ide, ketepatan diksi, persajakan yang menarik, dan kemampuan menggunakan bahasa kiasan) yang akan dinilai;
  - 4) guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok,
  - 5) guru mengajak siswa ke luar kelas, kemudian tiap siswa di dalam kelompok tersebut diminta mengamati berbagai objek yang ada di luar kelas;
  - 6) guru meminta siswa menulis puisi berdasarkan pengamatan yang telah dilakukannya dalam bentuk *draft*;
  - 7) guru meminta siswa kembali ke dalam kelas untuk menyalin draft puisi tersebut menjadi sebuah baris-baris puisi pada lembar kerja yang telah disediakan;
  - 8) guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya; dan
  - 9) mengevaluasi puisi yang telah dibuat siswa dan menganalisisnya sebagai bahan pertimbangan tingkat keberhasilan siklus I.
- c. Tahap observasi dan interpretasi, dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini dilakukan oleh guru maupun peneliti dengan mengamati dan menginterpretasikan aktivitas penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi baik pada proses maupun hasil, dengan menggunakan lembar observasi untuk mendapatkan data tentang kekurangan dan kemajuan aplikasi tindakan pada siklus pertama. Selain itu, untuk memperoleh data yang akurat, juga dilakukan wawancara dengan para siswa. Hal ini untuk mengetahui motivasi yang diperoleh siswa setelah tindakan.
- d. Tahap analisis dan refleksi, dilakukan oleh peneliti dan guru dengan cara menganalisis puisi siswa, hasil observasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan diperoleh kesimpulan bagian mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan mana yang telah memenuhi target. Hasil refleksi digunakan sebagai masukan untuk perbaikan siklus II.

## 2. Rancangan siklus II

Pada siklus kedua dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama, tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus pertama (refleksi), sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua. Tindakan pada siklus kedua tetap menggunakan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, diuraikan secara rinci hasil penelitian dan pembahasan sebagai jawaban rumusan masalah pada bab I. Beberapa hal yang diuraikan meliputi: (1) gambaran umum SMP Bhinneka Karya Boyolali; (2) deskripsi kondisi awal; (3) deskripsi pelaksanaan tindakan setiap siklus; dan (4) pembahasan hasil penelitian.

#### **A. Gambaran Umum SMP Bhinneka Karya Boyolali**

SMP Bhinneka Karya Boyolali terletak di Jalan Tentara Pelajar, Desa Mudal, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah. Sekolah ini berada di tepi jalan *by pass* Boyolali-Tlatar dan tepat berseberangan dengan kampus Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali. Suasana di sekitar sekolah ini pun tergolong kondusif karena tidak begitu dekat dengan pasar dan rumah penduduk. Di sebelah kiri, kanan, dan belakang gedung sekolah masih banyak terhampar sawah sehingga pemandangan di sekitarnya terlihat indah dan mendukung pembelajaran di luar kelas.

Sekolah ini berdiri pada tahun 1978 dengan kepala sekolah bernama Bapak Sarbini. Ketika itu, kepemilikan sekolah ini masih berada di bawah naungan pemerintah daerah dengan nama SMP Pemda Boyolali. Akan tetapi pada tahun 1984, seluruh sekolah pemda yang ada dalam satu kabupaten dihapus dan diubah menjadi sekolah yayasan, yaitu Yayasan Bhinneka Karya. SMP Pemda Boyolali pun kemudian berganti nama menjadi SMP Bhinneka Karya Boyolali dengan status diakui. Ketua yayasan saat itu bernama Drs. Muh. Sahid. Kala itu, beliau juga menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Boyolali. Kini, Yayasan Bhinneka Karya Boyolali diketuai oleh Sugiyanto, sedangkan SMP Bhinneka Karya Boyolali sejak tahun 1984 dikepalai oleh Suyoto, S.Pd.

Pada tahun 1996, SMP Bhinneka Karya Boyolali mengalami perbaikan gedung untuk kali pertama. Saat itu, gedung SMP Bhinneka Karya juga memperoleh

bantuan untuk penambahan gedung sekolah yang saat ini digunakan untuk kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII. Secara umum, gedung sekolah ini terbilang bagus dan laik karena setiap ruang kelas terdapat tiang bendera Merah Putih. Akan tetapi, sangat disayangkan hingga saat ini SMP Bhinneka Karya Boyolali belum memiliki ruang laboratorium, ruang BK (Bimbingan dan Konseling), ruang OSIS, dan ruang ekstrakurikuler. Sarana pendukung seperti OHP dan komputer, juga belum ada sehingga kegiatan belajar mengajar masih konvensional dengan metode ceramah. Adapun sarana yang telah dimiliki SMP Bhinneka Karya saat ini, yaitu 5 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang TU (Tata Usaha), 1 ruang kesehatan, 1 ruang perpustakaan, musholla, 1 kamar mandi khusus guru, 2 kamar mandi umum, 1 gudang sekolah, 1 kantin sekolah, dan 1 lapangan upacara dan olahraga. Walau adanya keterbatasan sarana-prasarana, sekolah ini memiliki keunikan tersendiri yakni terdapat sawah di dalamnya. Banyaknya lahan kosong di dalam sekolah ini dimanfaatkan pihak sekolah untuk menanam padi, pohon pisang, dan tanaman pertanian lainnya.

Seiring berjalannya waktu, SMP Bhinneka Karya mengalami naik turun saat penerimaan siswa baru. Awalnya, sekolah ini tergolong favorit di mata masyarakat sekitarnya. Saat tahun ajaran baru, jumlah orang tua yang mendaftarkan anaknya di sekolah ini juga banyak. Akan tetapi, belakangan ini jumlah siswa baru semakin berkurang. Terlebih lagi sekitar tahun 2000, sekolah-sekolah menengah berstatus negeri dibangun di lingkungan tersebut. Dua sekolah dasar yang sebagian besar siswanya biasanya meneruskan sekolah di SMP Bhinneka Karya Boyolali juga mangkrak sehingga dihapus dan dibangun kembali menjadi sekolah akademi. Alhasil, SMP Bhinneka Karya pun mengalami penurunan dalam penerimaan siswa baru. Meskipun pihak sekolah sudah melakukan berbagai usaha untuk menarik minat orang tua yang ada di lingkungan tersebut yang rata-rata bermata pencaharian sebagai buruh tani agar menyekolahkan anaknya di sekolah ini, termasuk tidak memungut uang gedung, namun tetap saja sekolah ini tidak dapat menyaingi sekolah-sekolah negeri yang ada di lingkungan tersebut. Saat ini, jumlah siswa keseluruhan SMP Bhinneka

Karya sebanyak 141 orang. Lima puluh delapan orang siswa kelas VII, lima puluh lima orang siswa kelas VIII, dan empat puluh orang siswa kelas IX.

Jumlah guru SMP Bhinneka Karya Boyolali pada tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 14 orang dengan 7 orang berjenjang S1, 3 orang berjenjang D3, dan yang lainnya berjenjang D1. Selain itu, ada pula 3 orang karyawan yang menangani tata usaha dan 1 orang penjaga sekolah yang membantu menjaga ketertiban dan kenyamanan sekolah. Sebagian besar guru dan karyawan di sekolah ini belum berstatus PNS.

Prestasi yang pernah diraih SMP Bhinneka Karya Boyolali tidaklah banyak karena sekolah ini jarang mengikuti lomba-lomba akademis antarsekolah. Akan tetapi, lulusan sekolah ini banyak yang diterima di sejumlah SMA/SMK ternama di Boyolali. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sekolah ini memiliki kualitas akademik yang baik.

SMP Bhinneka Karya Boyolali dalam bidang nonakademik pernah memperoleh juara II lomba lari tingkat propinsi tahun 1996 dan juara II lomba lempar lembing tingkat kabupaten tahun 1998. PRAMUKA sebagai satu-satunya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini, juga pernah mengikuti jambore nasional pada tahun 1997.

Adapun visi dan misi SMP Bhinneka Karya Boyolali adalah sebagai berikut:

1. Visi :

Meningkatkan sikap kemandirian dengan wawasan kebangsaan menuju

Taqwa.

2. Misi :

- a. Mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertaqwa, berprestasi, dan mandiri;
- b. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara; dan
- c. Menjalin hubungan yang harmonis antara warga sekolah, orang tua, masyarakat, dan lingkungan.

## **B. Deskripsi Kondisi Awal**

Kondisi awal kemampuan siswa dalam menulis puisi diketahui dengan terlebih dahulu peneliti mengadakan survei awal pada hari Senin, 04 Januari 2010, di ruang kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali. Peneliti memfokuskan untuk mengamati permasalahan mendasar yang dihadapi siswa dan guru pada pembelajaran menulis, khususnya puisi.

Berdasarkan observasi tersebut, ditemukan masih banyaknya siswa yang cenderung tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru, misalnya siswa berbicara sendiri dengan teman sebangku, siswa mengantuk saat guru tengah menjelaskan materi, dan sebagainya. Saat guru memberikan tugas menulis puisi, suasana kelas menjadi semakin ramai. Sebagian besar siswa memohon kepada guru untuk membatalkan pemberian tugas tersebut. Akan tetapi, guru tetap melanjutkan penugasan menulis puisi tersebut. Alhasil, siswa hanya menuliskan beberapa baris saja karena sebagian siswa mengaku belum mendapatkan ide. Tipografi penulisannya pun masih datar dan masih menggunakan bahasa yang sederhana, serta isi antar baris belum menunjukkan keterpaduan yang utuh dalam satu bait.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mengenai pembelajaran menulis puisi. Dari kegiatan wawancara tersebut diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajak siswa agar tertarik menulis puisi. Oleh karenanya, guru cenderung meminta siswa untuk membaca puisi dan menulis kembali puisi yang telah dibaca. Walaupun siswa mau menulis puisi, mereka menyadur puisi yang telah ada di buku pelajaran. Namun, tidak semua siswa demikian. Masih ada beberapa siswa yang berminat dalam menulis puisi meski hasil puisinya masih sederhana. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam menemukan ide dan mencari kata pertama dalam puisinya. Selain itu, nilai menulis siswa sebelum memperoleh tindakan menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih rendah. Adapun nilai kemampuan menulis puisi siswa sebelum memperoleh tindakan terdapat pada tabel 5 (lampiran 5).

Oleh karena itu, penulis pun bertekad memperbaiki kemampuan menulis puisi tersebut. Peneliti bersama guru kemudian merancang strategi penggunaan metode *field trip* untuk memunculkan suasana baru dalam pembelajaran menulis puisi. Metode ini digunakan dengan harapan mampu memunculkan suasana yang menyenangkan dan berbeda saat pembelajaran menulis puisi.

Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan Leni Lestari, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII. Beliau adalah seorang lulusan Sarjana Strata 1 Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2000.

### **C. Pelaksanaan Penelitian**

Tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis puisi sekaligus untuk meningkatkan kualitas proses dan hasilnya dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Pada setiap siklus terdiri dari 4 (empat) kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta analisis dan refleksi.

#### **1. Deskripsi Siklus I**

##### **a. Perencanaan Tindakan**

Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Februari 2010 di kediaman Ibu Leni Lestari, S.Pd. di Jalan Kesatrian No. 01, Rt.02, Rw.17, Siswodipuran, Boyolali. Pada kesempatan ini, peneliti berdiskusi dengan guru, terutama hal-hal yang akan dilakukan pada kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I. Hal-hal yang didiskusikan, antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan guru mengenai penelitian yang akan dilakukan; (2) peneliti menjelaskan sistematika penggunaan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi; (3) menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus untuk 2 x 40 menit; (4) mendiskusikan aspek-aspek yang akan dinilai selama pembelajaran puisi; (5) menetapkan puisi yang akan dibagikan guru sebagai contoh; dan (6) menentukan

jadwal pelaksanaan tindakan. Dalam diskusi tersebut, disepakati bahwa siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 25 Februari 2010.

Urutan tindakan yang direncanakan pada pembelajaran siklus ini adalah:

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengabsensi dan melakukan apersepsi
- 2) Guru memberikan contoh-contoh dan menerangkan ciri-ciri puisi yang baik.
- 3) Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok yang beranggotakan 5-6 orang, lalu setiap kelompok ditugaskan untuk mengamati suatu tempat/objek yang akan dijadikan sebagai topik puisi.
- 4) Guru meminta masing-masing siswa dalam kelompok tersebut menuliskan hasil pengamatannya ke dalam baris-baris puisi.
- 5) Setelah itu, siswa diajak kembali ke dalam kelas untuk menyempurnakan *draft* puisi yang sudah mereka buat selama di luar kelas.
- 6) Guru meminta siswa mengumpulkan pekerjaannya.
- 7) Guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa.
- 8) Guru menutup pelajaran.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, tindakan yang dilaksanakan merupakan kolaborasi antara peneliti dan guru agar terdapat perubahan kemampuan dan sikap siswa terhadap pembelajaran menulis puisi. Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 25 Februari 2010, di dalam ruang kelas VII B dan di luar kelas di sekitar lingkungan sekolah. Pembelajaran menulis puisi pada siklus I ini berlangsung dalam satu pertemuan selama 80 menit (2 x 40 menit = 2 jam pelajaran) mulai pukul 08.20-09.40 WIB.

Secara rinci, jalannya pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memasuki kelas, lalu mengabsensi siswa.
- 2) Pelajaran diawali dengan pemberian apersepsi berupa tanya jawab tentang pengalaman siswa membuat puisi dan tema apa saja yang pernah mereka buat. Ada siswa yang menjawab pernah membuat puisi tentang ibu, pahlawan, pedesaan, dan sebagainya.

- 3) Guru memberikan contoh puisi berjudul *Pohon Beringin* karya Sutan Takdir Alisjahbana dan *Hujan* karya Dwi Setyaningsih, kemudian menerangkan ciri-ciri puisi yang baik;
- 4) Guru membagi siswa menjadi lima kelompok. Setiap kelompok diberi gulungan kertas yang berisi petunjuk yang harus dilakukan oleh kelompok. Setiap siswa di dalam kelompok tersebut lalu diminta mengamati berbagai objek yang ada di luar kelas sesuai gulungan kertas tersebut, misalnya pada gulungan kertas tertulis SAWAH, maka yang harus dilakukan oleh kelompok tersebut adalah pergi ke sawah dan masing-masing siswa dalam kelompok itu menulis puisi berkaitan dengan sesuatu yang ada di sawah, seperti padi, pak tani, air, dan sebagainya.
- 5) Guru meminta siswa menulis puisi berdasarkan pengamatan yang telah dilakukannya dalam bentuk *draft*;
- 6) Setelah itu, meminta siswa kembali ke dalam kelas untuk menyalin *draft* puisi tersebut menjadi sebuah baris-baris puisi pada lembar kerja yang telah disediakan;
- 7) Guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya;
- 8) Guru mengoreksi puisi yang telah dibuat siswa, sementara itu siswa ditugaskan untuk mengerjakan latihan soal yang ada dalam LKS;
- 9) Setelah guru selesai mengoreksi, guru membahas puisi bersama siswa;
- 10) Guru melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran; dan
- 11) Guru menutup pelajaran.

c. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan pengamatan dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip*, baik saat berada di ruang kelas VII B maupun di luar kelas di sekitar lingkungan sekolah. Pengamatan difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru, dan aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti

bertindak sebagai partisipan pasif yang aktif melakukan pengamatan dari bangku paling belakang melalui pedoman observasi yang telah dibuat. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan, semangat, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip*.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran menulis puisi, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagai berikut:

- 1) Siswa yang aktif bertanya jawab selama apersepsi sebanyak 17 orang atau mencapai 65,38%.
- 2) Siswa yang aktif bertanya jawab selama pemberian materi ajar sebanyak 19 orang atau mencapai 73,07%.
- 3) Siswa yang bekerja mandiri dalam menulis puisi sebanyak 20 orang siswa atau mencapai 76,92%.
- 4) Siswa yang mengerjakan tugas dengan serius dan sungguh-sungguh sebanyak 20 orang siswa atau mencapai 76,92%.
- 5) Siswa yang bersikap positif (sopan dan patuh) terhadap guru sebanyak 24 orang atau mencapai 92,31%.

Adapun gambaran secara rinci selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung terdapat pada lampiran 6.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan terhadap puisi siswa, diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Keaslian Isi  
Hasil tugas menulis puisi pada siklus I menunjukkan 7 orang siswa (26,9%) mendapatkan kriteria amat baik, 17 orang siswa (65,4%) masuk dalam kriteria baik, dan 2 orang siswa (7,7%) mendapat kriteria cukup.
- 2) Diksi  
Walaupun sederhana, namun siswa sudah mulai dapat menggunakan diksi yang tepat. Hasil tugas menulis puisi pada siklus I ini menunjukkan 2 orang

siswa (7,7%) yang memperoleh kriteria amat baik, 20 orang siswa (76,9%) memperoleh kriteria baik, dan 4 orang siswa (15,4%) berkriteria cukup.

3) Persajakan

Hasil tugas menulis puisi pada siklus I ini menunjukkan sedikit sekali siswa yang memperoleh kriteria baik, yakni hanya sejumlah 13 orang siswa (50%) saja yang mendapatkan kriteria baik dan 13 orang siswa (50%) mendapat kriteria cukup.

4) Bahasa Kiasan

Hasil tugas menulis puisi pada siklus I menunjukkan 15 orang siswa (57,7%) masuk dalam kriteria baik dan 11 orang siswa (42,3%) mendapat kriteria cukup.

Lebih jelasnya, dapat dilihat melalui tabel 6 (terlampir).

Berdasarkan empat indikator yang telah dirumuskan pada tabel indikator keberhasilan, hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) 34,62% siswa belum menampakkan kesungguhan dan kurang aktif dalam pembelajaran menulis puisi, terutama selama apersepsi. Siswa masih sedikit bersikap masa bodoh terhadap apersepsi yang disampaikan oleh guru karena beberapa siswa masih mengobrol dengan teman sebangkunya dan melakukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.
- 2) 15,4% siswa belum dapat mengembangkan rincian topik yang akan ditulis dalam puisi. Hal ini dapat terlihat dari puisi siswa yang masih terdiri dari beberapa baris saja dan penggunaan diksi yang masih monoton. Mereka umumnya memilih untuk merinci objek dengan menggunakan kata *kau*.
- 3) 46,2% siswa belum dapat mengolah kata menjadi baris-baris puisi yang baik. Ini teridentifikasi dari hasil puisi siswa yang rata-rata persajakannya masih belum teratur, bahasa kiasan yang mereka gunakan masih minim, masih banyak menggunakan kata-kata yang sebenarnya.

- 4) 50% siswa belum dapat menunjukkan kemampuannya dalam menulis puisi karena sebagian siswa masih ada yang memperoleh nilai di bawah 63, yakni sejumlah 13 siswa. Hal ini dapat dilihat dari keaslian isi, diksi, persajakan, dan bahasa kiasan yang mereka gunakan.

d. Analisis dan Refleksi

Tahap refleksi diawali dengan mengadakan analisis hasil tindakan siklus I. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode *field trip*, peneliti menemukan adanya sedikit peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa dengan nilai rata-rata. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan sikap positif yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran menulis puisi pada siklus I ini. Sikap positif tersebut dapat terlihat dari antusiasme siswa saat diminta untuk mengamati benda/orang/tempat yang dijadikan sebagai objek puisi mereka.

Berkaitan dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa masih sedikitnya persentase peningkatan kemampuan menulis puisi siswa, peneliti berupaya menggali faktor penyebab fenomena tersebut, kemudian melakukan refleksi bersama guru kolaborator. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

- 1) Para siswa belum menunjukkan keaktifan dan kesungguhan dalam pembelajaran menulis puisi karena masih banyaknya siswa yang memilih tidak bertanya saat pembelajaran, bahkan beberapa siswa justru bermain sendiri saat berada di luar kelas;
- 2) Para siswa kurang mampu mengembangkan rincian topik yang akan ditulis dalam puisi karena terbatasnya kosakata yang dikuasai siswa untuk merinci objek yang akan dijadikan topik dalam puisinya. Selain itu, siswa masih kesulitan membatasi topik dari tema yang diberikan guru;
- 3) Masih banyaknya siswa yang kurang mampu mengolah kata menjadi baris-baris puisi karena minimnya kemampuan siswa untuk mengkreasikan kata-kata yang sebenarnya ke dalam kata kias maupun dalam memainkan *bunyi*; dan
- 4) Kemampuan menulis puisi siswa masih rendah karena masih terdapat siswa yang memperoleh nilai 63 ke bawah. Hal ini disebabkan kurang diperhatikannya

penggunaan diksi, persajakan, dan bahasa kiasan oleh siswa sehingga mengaburkan makna puisi yang mereka buat. Selain itu, perolehan nilai siswa yang rendah juga dikarenakan minimnya kosa kata yang dikuasai siswa, terlebih lagi objek yang ada di lingkungan sekolah sifatnya khusus dan terbatas.

Menyikapi beberapa hambatan tersebut, peneliti dan guru perlu menyusun perencanaan kembali untuk dilakukan pada tindakan siklus II. Hal ini dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui pada siklus I, seperti:

- 1) sebagian siswa masih bingung mencari kata-kata yang tepat untuk mengawali baris puisi mereka;
- 2) beberapa siswa yang mengalami kesulitan menggali ide justru mengalihkan konsentrasinya pada sesuatu yang tidak berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi (bermain dan mengobrol di saat guru berkeliling memantau pekerjaan siswa yang lain); dan
- 3) objek yang ada di dalam lingkungan sekolah terbatas sehingga siswa kehabisan kata-kata untuk merinci lebih detail objek yang dijadikan topik pada puisinya.

## **2. Deskripsi Siklus II**

### **a. Perencanaan Tindakan**

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I, disepakati bahwa siklus II perlu dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Persiapan dan perencanaan tindakan dilakukan pada hari Selasa, 02 Maret 2010 di kediaman Ibu Leni Lestari, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Bhinneka Karya Boyolali. Dalam kesempatan ini, peneliti dan guru menyampaikan kembali hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran menulis puisi yang telah dilaksanakan pada siklus I. Selain itu, peneliti juga menyampaikan segala kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran puisi yang telah dilaksanakan, serta merekomendasikan agar siswa yang tidak mengerjakan tugas akan dihukum.

Untuk memperbaiki beberapa kekurangan siklus I, pada siklus II ini disepakati hal-hal sebagai berikut, antara lain:

- 1) guru akan lebih banyak berinteraksi dan mengendalikan siswa;
- 2) metode yang akan digunakan adalah *field trip* dengan objek kunjungan Taman Wisata Air Tlatar Boyolali yang letaknya kurang lebih 200 meter dari gedung sekolah;
- 3) guru akan menghukum siswa yang tidak mengerjakan tugas (hukuman mendidik); dan
- 4) pada awal pertemuan, guru akan memberi *rewards* kepada siswa yang memperoleh nilai puisi terbaik pada siklus I.

Adapun urutan kegiatan pembelajaran menulis puisi dalam siklus II direncanakan sebagai berikut:

- 1) Guru memasuki kelas dan mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran.
- 3) Guru menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa saat pembelajaran menulis puisi pada siklus I.
- 4) Guru memberikan *rewards* kepada siswa yang memperoleh nilai puisi terbaik pada siklus I.
- 5) Siswa diajak berkunjung ke objek wisata air Tlatar untuk mengamati benda/ tempat/ orang/ suasana yang ada di sekitarnya secara berkelompok (satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa).
- 6) Guru meminta masing-masing siswa dalam kelompok tersebut menuliskan apa yang ia lihat/ amati ke dalam bentuk puisi (*draft*).
- 7) Setelah itu, siswa diajak kembali ke kelas untuk menyalin *draft* puisi yang dibuat.
- 8) Guru meminta siswa mengumpulkan pekerjaannya.
- 9) Guru mengevaluasi pekerjaan siswa.
- 10) Guru menutup pelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan, yaitu pada hari Kamis, 11 Maret 2010 di kawasan objek wisata air Tlatar Boyolali. Siklus II dilakukan mulai perencanaan sampai refleksi. Aktivitas pembelajaran pada siklus II dilakukan di luar sekolah dengan beberapa catatan untuk mendapatkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memanfaatkan lokasi sekitar yang koheren dengan kompetensi dasar yang sedang diajarkan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis puisi pada siklus II sebagai berikut:

- 1) membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengabsensi siswa;
- 2) melakukan apersepsi dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa saat pembelajaran menulis puisi pada siklus I;
- 3) memberikan *rewards* berupa tepuk tangan, nilai tambahan, dan hadiah kepada siswa yang memperoleh nilai puisi terbaik pada siklus I, yaitu Nur Hidayah dengan puisinya berjudul *Sawah* dan Sasmita Dona Sri Rahayu dengan puisinya yang berjudul *Ibu Guru*;
- 4) mengajak siswa ke luar kelas dan berkunjung ke objek wisata air Tlatar untuk mengamati benda/ tempat/ orang/ suasana yang ada di sekitarnya;
- 5) sesampainya di tempat yang ditentukan, yaitu di kawasan lapangan golf kayu Tlatar, guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang;
- 6) meminta tiap siswa dalam satu kelompok tersebut mengamati benda/objek yang akan dijadikan topik puisi, kemudian menuliskan apa yang ia lihat/ amati ke dalam puisi (*draft*);
- 7) mengajak siswa kembali ke kelas untuk menyalin puisi yang telah mereka buat sewaktu di Tlatar;
- 8) meminta siswa mengumpulkan pekerjaannya;
- 9) melakukan refleksi bersama siswa; dan
- 10) menutup pelajaran.

Pembelajaran berlangsung selama 2 x 40 menit (2 jam pelajaran), yaitu pada 08.20-09.40 WIB. Pada siklus ini, sikap siswa sudah terlihat mengalami peningkatan. Terlihat antusias siswa pada saat awal pembelajaran dengan ekspresi senang saat mengetahui bahwa hari ini akan diadakan pembelajaran menulis puisi kembali. Tidak seperti pertemuan sebelumnya, siswa mengeluh ketika diminta untuk menulis puisi.

c. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan pengamatan dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *field trip*. Seperti halnya siklus I, kegiatan pengamatan difokuskan pada situasi pembelajaran, kegiatan yang dilaksanakan guru, serta aktivitas siswa selama pembelajaran. Pada saat pengamatan, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang aktif melakukan pengamatan dengan lembar observasi dan duduk di bangku paling belakang. Sesekali peneliti juga berada di depan kelas untuk mengambil gambar sebagai dokumen penelitian.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran menulis puisi, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagai berikut:

- 1) Siswa yang aktif bertanya jawab selama apersepsi sebanyak 23 orang atau mencapai 88,46%.
- 2) Siswa yang aktif bertanya jawab selama pemberian materi ajar sebanyak 21 orang atau mencapai 80,76%.
- 3) Siswa yang bekerja mandiri dalam menulis puisi sebanyak 24 orang siswa atau mencapai 92,31%.
- 4) Siswa yang mengerjakan tugas dengan serius dan sungguh-sungguh sebanyak 25 orang siswa atau mencapai 96,15%.
- 5) Siswa yang bersikap positif (sopan dan patuh) terhadap guru sebanyak 26 orang atau mencapai 100%.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan terhadap hasil menulis puisi siklus II pada tabel 7 (terlampir), diperoleh data sebagai berikut:

1) Keaslian Isi

Dari jumlah siswa 26 orang, aspek ini dikuasai oleh 8 orang siswa (30,8%) yang memperoleh kriteria amat baik dalam penulisan puisi dan 18 siswa lainnya (69,2%) yang memperoleh kriteria baik.

2) Diksi

Dari jumlah siswa 26 orang, aspek ini dikuasai oleh 5 orang siswa (19,23%) yang memperoleh kriteria amat baik dalam penulisan puisi, 20 siswa (76,92%) memperoleh kriteria baik, dan hanya 1 orang siswa yang memperoleh kriteria cukup atau sebesar 3,84%.

3) Persajakan

Dari jumlah siswa 26 orang, aspek ini dikuasai oleh 1 orang siswa (3,85%) yang memperoleh kriteria amat baik dalam penulisan puisi, 21 siswa (80,77%) memperoleh kriteria baik, dan 4 orang siswa lainnya (15,38%) yang memperoleh kriteria cukup.

4) Bahasa Kiasan

Dari jumlah siswa 26 orang, aspek ini dikuasai oleh 5 orang siswa (19,23%) yang memperoleh kriteria amat baik dalam penulisan puisi, 18 siswa (69,23%) memperoleh kriteria baik, dan 3 orang siswa lainnya (11,53%) yang memperoleh kriteria cukup.

Berdasarkan hasil observasi menyeluruh terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II ini, maka diperoleh data sebagai berikut:

- 1) 11,54% siswa tidak menunjukkan keaktifan dan kesungguhan dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini disebabkan beberapa siswa laki-laki masih membuat gaduh selama pembelajaran. Akan tetapi, adanya cara penyampaian materi yang inovatif oleh guru, yakni dengan adanya *rewards* kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi dalam siklus I dapat merangsang siswa untuk lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan sehingga terjadi komunikasi yang

kreatif yang dapat membuat siswa lebih tertarik dalam pembelajaran menulis puisi.

- 2) 3,8% siswa belum dapat mengidentifikasi 70% rincian topik yang akan ditulis dalam puisi. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang sudah menggunakan diksi dengan baik dalam puisinya, yakni sejumlah 25 siswa.
- 3) 13,5% siswa belum dapat mengolah 70% kata-kata menjadi baris-baris puisi yang menarik. Hal ini terlihat dari hasil karya siswa (puisi) yang sudah memiliki persajakan dan kata-kata kias yang menarik.
- 4) 15,4% siswa tidak menunjukkan 70% ketertarikannya dalam menulis puisi. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah skor yang diperoleh siswa walaupun puisi yang mereka buat masih sederhana.

#### d. Analisis dan Refleksi

Berkaitan dengan hasil observasi di atas, maka dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keaktifan siswa dari keseluruhan aktivitas pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan. Mereka mulai aktif dan antusias terhadap apersepsi dan mau untuk lebih fokus terhadap materi menulis puisi yang dijelaskan oleh guru, mencatat hal-hal yang siswa anggap penting, seperti kata kiasan dan artinya, serta telah mampu menyebutkan tema puisi yang mereka buat. Hal ini dapat terlihat dari jumlah persentase siswa yang mengalami peningkatan secara signifikan, yaitu sebesar 88,46%.
- 2) Kemampuan siswa dalam mengembangkan rincian topik yang akan ditulis dalam puisi meningkat. Siswa telah mampu menggunakan diksi secara tepat dalam puisinya. Siswa juga telah mampu merinci topik menjadi baris-baris puisi yang padu dan tematik. Hal ini dapat dilihat dari persentase nilai perolehan diksi siswa sebesar 96,2%.
- 3) Kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris puisi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari persentase peningkatan yang signifikan sebesar 86,5%. Siswa sudah mampu mengadakan permainan *bunyi* dalam baris-baris puisinya.

- 4) Kemampuan siswa dalam menulis puisi sudah baik. Penguasaan siswa terhadap diksi, persajakan, bahasa kiasan, dan keaslian isi dalam menulis puisi meningkat. Siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya ke dalam bentuk puisi dengan diksi, persajakan, dan bahasa kiasan yang baik. Jumlah baris puisi yang mereka hasilkan pun bertambah, tidak lagi 3, 4 atau 5 baris. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 63$  mencapai 84,6%.

Mengingat capaian pada siklus II telah sesuai dengan indikator yang dirumuskan, maka penelitian ini diakhiri. Adapun hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II di atas dapat dibuat rekapitulasi seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Penelitian Siklus I dan II

No.	Indikator	Persentase yang Dicapai	
		Siklus I	Siklus II
1.	Keaktifan dan kesungguhan siswa selama pembelajaran menulis puisi	65,38 %	88,46 %
2.	Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi rincian topik yang akan ditulis dalam puisi	84,6 %	96,2 %
3.	Kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris puisi	53,8%	86,5 %
4.	Kemampuan siswa dalam menulis puisi	50%	84,6%

Perbandingan persentase yang dicapai pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan pada keempat indikator. Peningkatan paling banyak terdapat pada indikator ke empat, kemampuan siswa dalam menulis puisi, dari siklus I ke siklus II, yakni 34,6%. Peningkatan yang tinggi juga terjadi pada indikator ke tiga yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris puisi, yaitu sebesar 32,7%. Walaupun indikator ke dua, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi rincian topik yang akan ditulis dalam puisi, memiliki persentase peningkatan terendah dari ketiga indikator lainnya, namun indikator ke dua ini memiliki persentase peningkatan yang tidak jauh berbeda dengan persentase

peningkatan indikator pertama (23,08%), yakni sebesar 11,6%. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dinyatakan ada peningkatan persentase pada semua indikator dari siklus I ke siklus II. Hal ini berarti penerapan metode *field trip* pada pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan peneliti dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, meliputi: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan (observasi); dan (d) analisis dan refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit).

Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti melakukan pengamatan (survei awal) dan wawancara kepada guru dan beberapa siswa untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Selanjutnya, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Bhinneka Karya Boyolali untuk menerapkan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi. Pemilihan metode tersebut dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) *field trip* memanfaatkan lokasi (lingkungan) sebagai sumber dan sarana belajar; dan (2) apabila siswa diajak ke luar kelas untuk dapat melakukan suatu pengamatan terhadap objek puisinya, siswa akan memperoleh gambaran (konteks) nyata dan lebih banyak terhadap objek tersebut sehingga lebih memudahkan siswa menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya. Oleh karena itu, secara tidak langsung pembelajaran menulis puisi dapat berjalan efektif.

Peneliti berkolaborasi dengan guru kemudian menyusun rencana untuk siklus I. Siklus I ini menerapkan *field trip* di lingkungan sekitar sekolah. Pelaksanaan siklus I ini ternyata masih ditemukan beberapa kelemahan, yakni sebagian siswa masih bingung untuk mencari kata-kata yang tepat untuk mengawali puisi mereka, beberapa siswa justru bermain sendiri saat berada di luar kelas, dan masih banyaknya siswa yang merasa tidak mampu menulis puisi sehingga dibuatkan temannya dan beberapa

malah menyadur puisi yang ada pada buku teks. Oleh karena itu, diadakan pula siklus II untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I. Siklus II ini menguatkan penelitian yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pada pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali.

Berdasarkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali telah berhasil. Keberhasilan metode *field trip* dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi dapat dilihat dari indikator-indikator berikut.

#### 1. Kualitas Proses Pembelajaran Menulis Puisi

Tindakan-tindakan berupa penerapan metode *field trip* yang dilaksanakan tiap siklus mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

##### a. Keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dalam indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat pada setiap siklus. Indikator tersebut meliputi keaktifan siswa saat apersepsi dan pemberian materi ajar oleh siswa, serta sikap yang ditunjukkan terhadap guru.

Siswa yang semula susah diatur dalam arti tidak patuh pada guru, setelah penelitian ini, siswa tersebut mau memperbaiki sikapnya. Ini dikarenakan adanya tindakan tegas oleh guru terhadap siswa yang tidak mematuhi peraturannya. Meski terlihat otoriter, ternyata cara ini ampuh untuk mengendalikan ataupun meminimalkan sikap siswa yang sewenang-wenang terhadap guru.

##### b. Keterampilan guru dalam mengelola kelas

Keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu faktor terpenting dalam berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru, antara lain: (1) memberikan perhatian kepada siswa secara menyeluruh (tidak pilih kasih); (2) mengombinasikan metode ceramah dan

contoh-contoh dengan metode lain dalam penyampaian materi sehingga siswa tidak cepat bosan mengikuti pembelajaran; (3) memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, seperti memberikan *rewards* bagi siswa yang memperoleh nilai menulis puisi terbaik; dan (4) memberi tindakan tegas (hukuman) bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas.

## 2. Kualitas Hasil Pembelajaran Menulis Puisi

Kualitas hasil pembelajaran yang berupa kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat dilihat dari nilai menulis puisi yang diperoleh siswa. Puisi siswa mengalami peningkatan pada beberapa aspek berikut: (1) keaslian isi; (2) diksi; (3) persajakan; dan (4) bahasa kiasan.

### a. Keaslian isi

Siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasi saat mereka melihat/mengamati objek puisinya dalam konteks yang nyata. Siswa sudah mampu menulis puisinya secara mandiri (tanpa bantuan orang lain) dan tidak menyadur puisi, serta tidak minta dibuatkan oleh temannya.

### b. Diksi

Diksi sebagian besar siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali ini tergolong mudah dipahami. Mereka sudah mampu memanfaatkan diksi yang tepat walaupun masih sederhana berupa kata sebenarnya, bukan kata kias. Akan tetapi, pemakaian kata tersebut sudah tepat sehingga tidak mengurangi keindahan dan mengaburkan makna puisi yang mereka buat.

### c. Persajakan

Siswa sudah mampu memilih kata sederhana dan mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persajakan/ persamaan bunyi pada puisinya. Oleh karena itu, puisi mereka pun sudah terlihat indah dan enak dinikmati (dibaca).

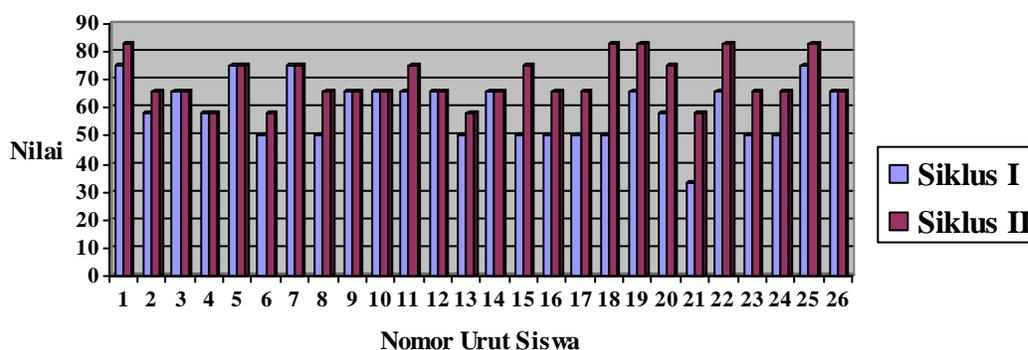
### d. Bahasa kiasan

Kata kias ternyata jarang digunakan oleh siswa dalam puisinya. Akan tetapi, beberapa siswa sudah mampu menyisipkan kata bermakna kias walaupun kata kias yang mereka gunakan masih sederhana (tidak terlalu sulit) karena

penggunaan gaya bahasa yang masih sedikit dan lebih banyak menggunakan kata bermakna denotasi dalam setiap barisnya.

Adanya peningkatan proses maupun hasil menulis puisi di atas, dapat dilihat melalui tabel nilai pembelajaran menulis puisi siswa (lampiran 10) dan diagram batang berikut.

**Diagram Nilai Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Siklus I dan Siklus II**



Gambar 3. Diagram Nilai Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus I dan II

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *field trip* dalam kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang menunjukkan adanya peningkatan hasil menulis puisi selama pelaksanaan tindakan sebesar 65,4% atau sejumlah 17 siswa, sedangkan 9 siswa lainnya (34,6%) tidak mengalami peningkatan (tetap) selama tindakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena siswa-siswa tersebut kurang berantusias terhadap pembelajaran menulis puisi walaupun guru telah mengubah cara mengajarnya dengan pemberian rewards dan mengajak siswa ke luar kelas, serta siswa-siswa tersebut memang pada dasarnya antipati terhadap puisi dan tidak kreatif dalam menulis puisi.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi pada hasil penelitian tindakan kelas di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010. Ini ditunjukkan dari persentase keaktifan dan kesungguhan siswa dalam menulis puisi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang aktif dan bersungguh-sungguh sebesar 65,38% meningkat menjadi 88,46% pada siklus II; dan
2. penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas hasil menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase kemampuan siswa mengidentifikasi rincian topik yang ditulis dalam puisi, yakni sebesar 84,6% pada siklus I menjadi 96,2% pada siklus II. Sementara itu, persentase kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris puisi juga meningkat, yakni dari 53,8% pada siklus I menjadi 86,5% pada siklus II. Selain itu, siswa yang telah mencapai ketuntasan ( $\geq 63$ ) juga mengalami peningkatan, yakni pada siklus I sebesar 50% naik 34,6% pada siklus II menjadi 84,6%.

#### **B. Implikasi**

Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses dan hasil pembelajaran tergantung pada beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran oleh guru dan minat siswa terhadap pembelajaran tersebut. Layaknya sebuah makanan mewah dan mahal, namun bila koki menyajikan makanan begitu saja di atas meja, maka calon konsumen pun enggan untuk melahap makanan tersebut. Begitu pula dengan penyajian materi (pembelajaran). Agar siswa

tertarik dan antusias terhadap materi yang akan diajarkan, maka guru harus memahami karakteristik belajar siswa dan mampu mengombinasikan metode pembelajaran yang sudah biasa digunakan dengan metode yang jarang dilakukan, seperti metode *field trip*. Selain pembelajaran menjadi tidak kaku dan tidak membosankan, tujuan pembelajaran yang dirumuskan pun dapat tercapai.

### C. Saran

Berkaitan dengan hasil yang dicapai penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut ini.

1. Mengingat metode *field trip* efektif untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis puisi, maka sangat perlu untuk diterapkan di sekolah-sekolah.
2. Sekolah hendaknya memberikan keleluasaan bagi para guru untuk mengajak siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, melainkan juga di luar sekolah, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda dan lebih menyenangkan.
3. Guru hendaknya mengajar dengan metode yang bervariasi agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran dan selalu memberikan motivasi kepada siswa, misalnya saja dengan pemberian *rewards* kepada siswa yang berprestasi sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.
4. Guru hendaknya lebih ketat memantau perilaku siswa dengan cara memberikan peringatan secara lisan terlebih dahulu. Akan tetapi, bila sikap siswa sudah benar-benar melampaui norma-norma kesopanan, tidak ada salahnya diberi hukuman fisik, misalnya lari mengelilingi sekolah sebanyak 2 kali. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar yang sedang berlangsung, terlebih lagi bila guru sedang menerapkan *field trip*, mengingat *field trip* merupakan salah satu metode pembelajaran yang alangkah baiknya diterapkan di luar sekolah.
5. Siswa hendaknya lebih banyak berlatih menulis dan menggali ide dari berbagai sumber, jangan hanya dari buku teks dan penjelasan guru ketika di sekolah saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Andayani. 2008. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Budi Prasetyo. 2007. "Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Pikir Plus". *Jurnal Pendidikan Inovatif*. 2, 57-63.
- Burhan Nurgiyantoro. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Checep. 2008. *Pendekatan dan Metode Pengajaran*. Dalam <http://smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/pendekatan-dan-metode-pembelajaran/>, diakses pada 2 Januari 2010.
- Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Herman J. Waluyo. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pemakaian Bahasa dalam Tembang dan Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Herry Widyastono. 2009. "Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. 15. (6), 1019-1033.
- Ilam Maolani. 2007. *Metode Pembelajaran*. Dalam <http://ilam-maolani.blogspot.com/2007/12/metode-pembelajaran.html>, diakses pada 2 Januari 2010.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Lipson, Marjorie Y., Sheila W., Karen K., & Cahrls W. Peters. 2003. "Language Arts" *Integration Thematic Teaching: Integration to Improve and Learning*". Reprinted by Permission of National Council of Teachers of English NCTE, 70.p.p252-262.

- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan SMP/MTs*. Badan Penelitian dan Pengembangan KTSP: Depdiknas.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2009. *Pengkajian Puisi*. Cetakan XI. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rineka Cipta.
- Roestiyah N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan VII. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ke-9. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwiji Suwandi. 2005. *Bahasa dan Notasi dalam Karya Tulis Ilmiah. Materi Perkuliahan Mata Kuliah Menulis Ilmiah*. Surakarta: UNS Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Model Asessmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: PSG Rayon 13 FKIP UNS.
- Siti Zulaikhoh. 2009. *Penerapan Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Ngemplak Kabupaten Boyolali*. Skripsi: UMS.
- Sri Hastuti P.H. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sri Utami Subyakto dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Widya Karya.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suminto A. Sayuti 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syaiful Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.

- Titin Rahmawati. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Dengan Metode berkunjung ke Lingkungan Sekitar (Field Trip) Pada Siswa Kelas V SD Negeri I Kulurejo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri Tahun ajaran 2007/2008*. Skripsi: UNS.
- Widowati. 2007. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Pengamatan Objek Secara Langsung pada Siswa Kelas X MA Al Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi: UNNES.

## Lampiran 1

**SILABUS**Standar Kompetensi: **Menulis sastra**➤ **Mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi**

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam atau lingkungan sekitar	Penulisan puisi berkenaan dengan keindahan alam atau lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengamati keindahan alam atau lingkungan sekitar</li> <li>○ Mengidentifikasi keindahan alam atau objek-objek yang ada di lingkungan sekitar dalam larik-larik puisi</li> <li>○ Menentukan topik puisi yang akan ditulis yang berkenaan dengan keindahan alam atau objek-objek yang ada di lingkungan sekitar</li> <li>○ Menulis puisi dengan pilihan kata dan rima yang tepat, serta bahasa kiasan yang menarik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menulis puisi yang berisi keindahan alam atau lingkungan sekitar</li> <li>• Mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat</li> <li>• Mampu menulis puisi dengan rima yang tepat; dan</li> <li>• Siswa mampu menulis puisi dengan bahasa kiasan yang menarik.</li> </ul>	Tes unjuk kerja  Portofolio	Uji petik kerja produk	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tulislah puisi tentang keindahan alam/ lingkungan sekitarmu dengan pilihan kata dan rima yang tepat, serta bahasa kiasan yang menarik!</li> </ul>	4 X 40"	Lingkungan  Buku teks

## Lampiran 2

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****SIKLUS I**

Nama Sekolah	: SMP Bhinneka Karya Boyolali
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas / Semester	: VII / 2
Aspek Pembelajaran	: Menulis
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi.
Kompetensi Dasar	: 16.1 Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam atau lingkungan sekitar
Indikator	: 1. Menulis puisi yang berisi keindahan alam atau lingkungan sekitar; 2. Menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat; 3. Menulis puisi dengan rima yang tepat; dan 4. Menulis puisi dengan bahasa kiasan yang menarik.
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit ( 2 x jam pelajaran)

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS (TPK)**

1. Siswa mampu menulis puisi yang berisi keindahan alam atau lingkungan sekitar;
2. Siswa mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat;
3. Siswa mampu menulis puisi dengan rima yang tepat; dan
4. Siswa mampu menulis puisi dengan bahasa kiasan yang menarik.

**B. MATERI PEMBELAJARAN**

1. Contoh puisi
2. Lingkungan sekitar

### C. METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. *Field Trip*
4. Penugasan

### D. ALAT/ SUMBER/ BAHAN AJAR

1. Contoh puisi
2. Buku teks/ panduan materi dan Lembar Kerja Siswa
3. Lingkungan sekitar

### E. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu
<b><i>Kegiatan Awal:</i></b>	
a. Guru mengucapkan salam, mengabsensi siswa, dan menjelaskan kompetensi yang diharapkan.	5 menit
b. Guru melakukan apersepsi (guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman membuat puisi).	5 menit
<b><i>Kegiatan Inti:</i></b>	
a. Guru memberi contoh-contoh puisi dan menerangkan ciri-ciri puisi yang baik.	10 menit
b. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian tiap siswa di dalam kelompok tersebut diminta mengamati berbagai objek yang ada di luar kelas.	5 menit
c. Siswa menulis puisi berdasarkan hasil pengamatan terhadap objek dalam bentuk <i>draft</i> .	15 menit
d. Siswa kembali ke dalam kelas, menyalin <i>draft</i> puisi dan mengembangkannya menjadi baris-baris puisi ke dalam lembar kerja yang telah disediakan.	8 menit

e. Guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.	2 menit
f. Guru mengoreksi hasil pekerjaan siswa.	10 menit
g. Guru membahas hasil koreksi terhadap puisi siswa.	15 menit
<b>Kegiatan Akhir:</b>	
a. Siswa dan guru bersama-sama melakukan refleksi/ simpulan pembelajaran (guru menanyakan kemungkinan kesulitan yang dialami oleh siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung).	3 menit
b. Siswa mendapat tugas untuk pembelajaran berikutnya.	2 menit

## F. PENILAIAN

1. Jenis tagihan : tugas individu.
2. Teknik Penilaian : unjuk kerja dan portofolio
3. Bentuk instrumen : uji petik kerja prosedur dan produk
4. Soal/ instrumen : Buatlah sebuah puisi yang berkenaan dengan keindahan alam maupun objek-objek yang ada di lingkungan sekitarmu!

Penilaian proses diarahkan pada keaktifan dan kesungguhan yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran menulis puisi berlangsung.

Penilaian hasil menulis puisi siswa dilihat dari segi keorisinilan ide, ketepatan diksi, persajakan, dan kemampuan menggunakan bahasa kiasan. Berikut rubrik penilaian hasil menulis puisi siswa adalah sebagai berikut:

### Format Penilaian Hasil Menulis Puisi

No.	Nama	Aspek yang Dinilai				Skor	Nilai
		I	II	III	IV		
1.	...						
2.	...						
3.	...						
...	...						
Jumlah Nilai							
Nilai Rata-rata (%)							

Kolom aspek yang dinilai ( I = keaslian isi, II = diksi, III = persajakan, IV = bahasa kiasan) diisi berdasarkan pedoman penilaian hasil menulis puisi yang ada pada pedoman penilaian hasil menulis puisi dengan kriteria berikut:

3 = amat baik

2 = baik

1 = cukup

### Pedoman Penilaian Hasil Menulis Puisi

No.	Aspek	Indikator	Skor (1-3)
1.	Keaslian Isi	d. isi puisi benar-benar orisinal	3
		e. isi puisi merupakan saduran	2
		f. isi puisi merupakan hasil peniruan	1
2.	Diksi	d. kata-kata yang digunakan padat, singkat, dan dapat mengekspresikan perasaan	3
		e. kata-kata padat, singkat, namun kurang mampu mengekspresikan perasaan	2
		f. kata-kata yang digunakan tidak mampu mengekspresikan perasaan	1
3.	Persajakan	d. banyak terdapat perulangan bunyi sehingga mampu menimbulkan efek keindahan tinggi	3

		e. terdapat beberapa perulangan bunyi sehingga efek keindahan sudah terasa	2
		f. tidak terdapat atau sedikit sekali perulangan bunyi di dalamnya sehingga sama sekali tidak menimbulkan efek keindahan	1
4.	Bahasa kiasan	d. banyak terdapat bahasa kiasan sehingga menghasilkan efek keindahan yang tinggi	3
		e. terdapat beberapa bahasa kiasan sehingga efek keindahan sudah terasa	2
		f. tidak terdapat atau sedikit sekali bahasa kiasan di dalamnya sehingga sama sekali tidak menimbulkan efek keindahan	1

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{Skor Ideal (100)} = \underline{\hspace{2cm}}$$

Catatan:

.....  
 .....  
 .....

Boyolali, 22 Februari 2010

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

**Leni Lestari, S.Pd.**

**Dwi Setyaningsih**

**NIM. K 1206019**

Mengetahui,

Kepala SMP Bhinneka Karya Boyolali

**Suyoto, S.Pd.**

## LAMPIRAN RPP SIKLUS I

### ➤ Contoh-contoh puisi:

#### Puisi 1

##### **POHON BERINGIN**

Tinggi melangit puncakmu bermegah,  
 Melengkung memayung daunmu bodi  
 Berebut akar mencecah tanah  
 Masuk membenam ke dalam bumi  
 Lemah mendesir daunmu bernyanyi  
 Gemulai berbuai dibelai angin  
 Nikmat lindap menyerap di kaki  
 Mengundang memanggil leka berangin

*Karya: Sutan Takdir Alisjahbana*

#### Puisi 2

##### **Hujan**

Tetes air yang jatuh pagi ini  
 Tak henti-hentinya mengeringkan isi lazuardi  
 Lembaran-lembaran kisah penuh makna tertanam dalam benakku  
 Berjuta kasihMu membelaiku dalam lelap yang tak ingin berlalu

Ku terdiam dalam rinai hujan pagi itu  
 dalam aliran dingin yang melewati jiwaku  
 Dalam hampa berkata, "Jangan pergi!!  
 Aku tak ingin semua ini berlalu  
 karena rinaiMu adalah rinaiku...."

Biar pun roda hidup berputar  
 Aku tetap takkan berubah  
 Dan ku pun tak ingin Kau merubah  
 Walaupun ku tahu jua  
 Kau pun takkan merubah sebelum aku mengubah

Ya, tetes air pagi ini sungguh indah  
 Menghijaukan kelam hitam jiwaku  
 Meluruskan kekusutan benang hatiku  
 Menghilangkan layu ingatan-ingatan abadi tentangMu dan ku

*Karya: Dwi Setyaningsih*

➤ Lembar Kerja

Setelah berhasil mengungkapkan kesan kamu terhadap objek yang terdapat dalam gulungan kertas yang kamu pilih, sekarang cobalah membuat puisi tentang objek tersebut minimal 1 bait!

Nama : .....

Kelas : .....

No. Absen : .....

## Lampiran 3

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**SIKLUS II**

---

Nama Sekolah	: SMP Bhinneka Karya Boyolali
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas / Semester	: VII / 2
Aspek Pembelajaran	: Menulis
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi.
Kompetensi Dasar	: 16.1 Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam atau lingkungan sekitar
Indikator	: 1. Menulis puisi yang berisi keindahan alam atau lingkungan sekitar; 2. Menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat; 3. Menulis puisi dengan rima yang tepat; dan 4. Menulis puisi dengan bahasa kiasan yang menarik.
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit ( 2 x jam pelajaran)

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS (TPK)**

1. Siswa mampu menulis puisi yang berisi keindahan alam atau lingkungan sekitar;
2. Siswa mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat;
3. Siswa mampu menulis puisi dengan rima yang tepat; dan
4. Siswa mampu menulis puisi dengan bahasa kiasan yang menarik.

**B. MATERI PEMBELAJARAN**

1. Contoh puisi
2. Lingkungan sekitar kawasan objek wisata air Tlatar Boyolali

### C. METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. *Field Trip*
4. Penugasan

### D. ALAT/ SUMBER/ BAHAN AJAR

1. Contoh puisi
2. Buku teks/ panduan materi dan Lembar Kerja Siswa
3. Lingkungan sekitar kawasan objek wisata air Tlatar Boyolali

### E. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu
<b><i>Kegiatan Awal:</i></b>	
a. Guru mengabsensi siswa dan menjelaskan kompetensi yang diharapkan.	2 menit
b. Guru melakukan apersepsi (guru menanyakan kemungkinan kesulitan yang dialami siswa pada pertemuan sebelumnya).	3 menit
<b><i>Kegiatan Inti:</i></b>	
a. Guru memberikan <i>rewards</i> kepada siswa yang memperoleh nilai terbaik saat pembelajaran menulis puisi pada pertemuan sebelumnya.	5 menit
b. Guru mengajak siswa ke salah satu objek wisata air Tlatar untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar.	10 menit
c. Guru meminta siswa untuk menulis puisi sesuai dengan objek yang diinginkan di sekitar objek wisata air Tlatar.	8 menit
d. Siswa menulis puisi sesuai dengan pengamatan yang telah	15 menit

dilakukan dalam bentuk <i>draft</i> .	
e. Guru mengajak siswa kembali ke dalam kelas dan meminta siswa untuk menyalin <i>draft</i> puisi ke dalam lembar kerja yang telah disediakan.	10 menit
f. Guru meminta siswa mengumpulkan pekerjaannya.	2 menit
g. Guru bersama siswa mengevaluasi hasil pekerjaan siswa.	15 menit
<b>Kegiatan Akhir:</b>	
a. Siswa dan guru bersama-sama melakukan refleksi/ simpulan pembelajaran.	5 menit
b. Siswa mendapat tugas untuk pembelajaran berikutnya.	5 menit

## F. PENILAIAN

1. Jenis tagihan : tugas individu
2. Teknik Penilaian : unjuk kerja dan portofolio
3. Bentuk instrumen : uji petik kerja prosedur dan produk
4. Soal/ instrumen : Buatlah sebuah puisi berkenaan dengan keindahan alam maupun objek-objek di kawasan Tlatar Boyolali!

Penilaian proses diarahkan pada keaktifan dan kesungguhan yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran menulis puisi berlangsung.

Penilaian hasil menulis puisi siswa dilihat dari segi keorisinilan ide, ketepatan diksi, persajakan, dan kemampuan menggunakan bahasa kiasan.

## Format Penilaian Hasil Menulis Puisi

No.	Nama	Aspek yang Dinilai				Skor	Nilai	Ket.
		I	II	III	IV			
1.	...							
2.	...							
3.	...							
...	...							
Jumlah Nilai								
Nilai Rata-rata (%)								

Kolom aspek yang dinilai ( I = keaslian ide, II = diksi, III = persajakan, IV = bahasa kiasan) diisi berdasarkan pedoman penilaian hasil menulis puisi yang ada pada pedoman penilaian hasil menulis puisi dengan kriteria berikut:

3 = amat baik

2 = baik

1 = cukup

## Pedoman Penilaian Hasil Menulis Puisi

No.	Aspek	Indikator	Skor (1-3)
1.	Keaslian Isi	a. isi puisi benar-benar orisinal	3
		b. isi puisi merupakan saduran	2
		c. isi puisi merupakan hasil peniruan	1
2.	Diksi	a. kata-kata yang digunakan padat, singkat, dan dapat mengekspresikan perasaan	3
		b. kata-kata padat, singkat, namun kurang mampu mengekspresikan perasaan	2
		c. kata-kata yang digunakan tidak mampu mengekspresikan perasaan	1
3.	Persajakan	a. banyak terdapat perulangan bunyi sehingga mampu menimbulkan efek keindahan tinggi	3

		b. terdapat beberapa perulangan bunyi sehingga efek keindahan sudah terasa	2
		c. tidak terdapat atau sedikit sekali perulangan bunyi di dalamnya sehingga sama sekali tidak menimbulkan efek keindahan	1
4.	Bahasa kiasan	a. banyak terdapat bahasa kiasan sehingga menghasilkan efek keindahan yang tinggi	3
		b. terdapat beberapa bahasa kiasan sehingga efek keindahan sudah terasa	2
		c. tidak terdapat atau sedikit sekali bahasa kiasan di dalamnya sehingga sama sekali tidak menimbulkan efek keindahan	1

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{Skor Ideal (100)} = \underline{\hspace{2cm}}$$

Catatan:

.....

.....

Boyolali, 8 Maret 2010

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

**Leni Lestari, S.Pd.**

**Dwi Setyaningsih**  
**NIM. K 1206019**

Mengetahui,

Kepala SMP Bhinneka Karya Boyolali

**Suyoto, S.Pd.**

**LEMBAR 1 (PETUNJUK)**

Nama : .....

Kelas : .....

No. Absen : .....

- Amatilah lingkungan di sekitar kawasan wisata air Tlatar Boyolali!
- Carilah objek yang menarik bagimu!
- Imajinasikan, kemudian buatlah sebuah puisi yang berkenaan dengan objek tersebut!



**LEMBAR 2 (PUI SI)**

A large, empty rectangular box with a thin black border, occupying most of the page below the title. It is intended for the student to write their poem.

## Lampiran 4: Pedoman Lembar Observasi Keaktifan Siswa Siklus I / II

## LEMBAR OBSERVASI KEAKTIFAN SISWA

Pelaksanaan Tindakan : .....

Hari/Tanggal : .....

No.	Aktivitas dalam Pembelajaran	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Siswa aktif bertanya jawab selama apersepsi		
2.	Siswa aktif bertanya jawab selama pemberian materi ajar		
3.	Siswa menulis puisi secara mandiri		
4.	Siswa mengerjakan tugas dengan serius dan sungguh-sungguh		
5.	Siswa bersikap positif (sopan dan patut) terhadap guru		

## Lampiran 5: Nilai Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Sebelum Tindakan

Tabel 5. Nilai Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Sebelum Tindakan, KKM=63

No.	Nomor Induk	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	1837	Nur Hidayah	70	Tuntas
2.	1838	Purwoko	58	Tidak Tuntas
3.	1839	Puspa Purwaningrum	80	Tuntas
4.	1840	Restu Cahyomo	60	Tidak Tuntas
5.	1841	Rika Dwi Manunggal	60	Tidak Tuntas
6.	1842	Riwan Prasetyo	62	Tidak Tuntas
7.	1843	Sasmita Dona Sri Rahayu	72	Tuntas
8.	1844	Sigit Susanto	60	Tidak Tuntas
9.	1845	Siti Munasifah	62	Tidak Tuntas
10.	1846	Sri Dewi Widiarti	60	Tidak Tuntas
11.	1847	Sri Suyanti	74	Tuntas
12.	1848	Sri Wahyuti	70	Tuntas
13.	1849	Sulis Styo Prabowo	60	Tidak Tuntas
14.	1850	Titik Haryanti	78	Tuntas
15.	1851	Tri Joko Susilo	70	Tuntas
16.	1852	Tri Marjoko	60	Tidak Tuntas
17.	1853	Tri Siswanto	62	Tidak Tuntas
18.	1854	Tiyas Santoso	62	Tidak Tuntas
19.	1855	Uci Kawati	72	Tuntas
20.	1856	Uun Ina Solikha	70	Tuntas
21.	1857	Wahyu Aji	52	Tidak Tuntas
22.	1858	Yudha Riyanto	70	Tuntas
23.	1859	Yudhi Nugroho	66	Tuntas
24.	1860	Yanwar Santoso	72	Tuntas
25.	1861	Yesi Kusumawati	74	Tuntas
26.	1970	Ririn Indrawati	62	Tidak Tuntas

Keterangan: KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

## Lampiran 6: Persentase Keaktifan Siswa Siklus I

## HASIL OBSERVASI KEAKTIFAN SISWA

Pelaksanaan Tindakan : Siklus I

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Februari 2010

No.	Aktivitas dalam Pembelajaran	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Siswa aktif bertanya jawab selama apersepsi	17	65,38
2.	Siswa aktif bertanya jawab selama pemberian materi ajar	19	73,07
3.	Siswa menulis puisi secara mandiri	20	76,92
4.	Siswa mengerjakan tugas dengan serius dan sungguh-sungguh	20	76,92
5.	Siswa bersikap positif (sopan dan patuh) terhadap guru	24	92,31

## Lampiran 7: Nilai Hasil Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I

Tabel 6. Nilai Hasil Menulis Puisi Siklus I, KKM= 63

No.	Nama	Aspek yang Dinilai				Skor	Nilai	Ket.
		I	II	III	IV			
1.	Nur Hidayah	3	2	2	2	9	75	Tuntas
2.	Purwoko	2	2	1	2	7	58	Tidak
3.	Puspa Purwaningrum	2	2	2	2	8	66	Tuntas
4.	Restu Cahyomo	2	2	1	2	7	58	Tidak
5.	Rika Dwi Manunggal	3	3	2	1	9	75	Tuntas
6.	Riwan Prasetyo	2	1	2	1	6	50	Tidak
7.	Sasmita Dona Sri Rahayu	3	2	2	2	9	75	Tuntas
8.	Sigit Susanto	1	2	1	2	6	50	Tidak
9.	Siti Munasifah	2	2	2	2	8	66	Tuntas
10.	Sri Dewi Widiarti	2	2	2	2	8	66	Tuntas
11.	Sri Suyamti	3	2	1	2	8	66	Tuntas
12.	Sri Wahyuti	2	2	2	2	8	66	Tuntas
13.	Sulis Styo Prabowo	2	2	1	1	6	50	Tidak
14.	Titik Haryanti	3	2	2	1	8	66	Tuntas
15.	Tri Joko Susilo	2	2	1	1	6	50	Tidak
16.	Tri Marjoko	2	2	1	1	6	50	Tidak
17.	Tri Siswanto	2	2	1	1	6	50	Tidak
18.	Tiyas Santoso	2	2	1	1	6	50	Tidak
19.	Uci Kawati	2	3	2	1	8	66	Tuntas
20.	Uun Ina Solikha	2	1	2	2	7	58	Tidak
21.	Wahyu Aji	1	1	1	1	4	33	Tidak
22.	Yudha Riyanto	3	2	1	2	8	66	Tuntas
23.	Yudhi Nugroho	2	1	1	2	6	50	Tidak

24.	Yanwar Santoso	2	2	1	1	6	50	Tidak
25.	Yesi Kusumawati	3	2	2	2	9	75	Tuntas
26.	Ririn Indrawati	2	2	2	2	8	66	Tuntas
Jumlah Nilai		57	50	39	41	189		
Nilai Rata-rata		73,07	64,1	50	52,6	60,6		

Keterangan:

I = Keaslian Isi

3 = amat baik

II = Diksi

2 = baik

III = Persajakan

1 = cukup

IV = Bahasa Kiasan

## Lampiran 8: Persentase Keaktifan Siswa Siklus II

## HASIL OBSERVASI KEAKTIFAN SISWA

Pelaksanaan Tindakan : Siklus II

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Maret 2010

No.	Aktivitas dalam Pembelajaran	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Siswa aktif bertanya jawab selama apersepsi	23	88,46
2.	Siswa aktif bertanya jawab selama pemberian materi ajar	21	80,76
3.	Siswa menulis puisi secara mandiri	24	92,31
4.	Siswa mengerjakan tugas dengan serius dan sungguh-sungguh	25	96,15
5.	Siswa bersikap positif (sopan dan patut) terhadap guru	26	100

## Lampiran 9: Nilai Hasil Pembelajaran Menulis Puisi Siklus II

Tabel 7. Nilai Hasil Menulis Puisi Siklus II, KKM= 63

No.	Nomor Induk	Aspek yang Dinilai				Skor	Nilai	Ket.
		I	II	III	IV			
1.	Nur Hidayah	3	3	2	2	10	83	Tuntas
2.	Purwoko	2	2	2	2	8	66	Tuntas
3.	Puspa Purwaningrum	3	2	2	1	8	66	Tuntas
4.	Restu Cahyomo	2	2	2	1	7	58	Tidak
5.	Rika Dwi Manunggal	2	3	2	2	9	75	Tuntas
6.	Riwan Prasetyo	2	2	2	1	7	58	Tidak
7.	Sasmita Dona Sri Rahayu	3	2	2	2	9	75	Tuntas
8.	Sigit Susanto	2	2	1	3	8	66	Tuntas
9.	Siti Munasifah	2	2	2	2	8	66	Tuntas
10.	Sri Dewi Widiarti	2	2	2	2	8	66	Tuntas
11.	Sri Suyamti	3	2	2	2	9	75	Tuntas
12.	Sri Wahyuti	2	2	2	2	8	66	Tuntas
13.	Sulis Styo Prabowo	2	1	2	2	7	58	Tidak
14.	Titik Haryanti	2	2	2	2	8	66	Tuntas
15.	Tri Joko Susilo	2	2	2	3	9	75	Tuntas
16.	Tri Marjoko	2	2	2	2	8	66	Tuntas
17.	Tri Siswanto	2	2	2	2	8	66	Tuntas
18.	Tiyas Santoso	2	2	3	3	10	83	Tuntas
19.	Uci Kawati	2	3	2	3	10	83	Tuntas
20.	Uun Ina Solikha	2	3	2	2	9	75	Tuntas
21.	Wahyu Aji	2	2	1	2	7	58	Tidak
22.	Yudha Riyanto	3	2	2	3	10	83	Tuntas

23.	Yudhi Nugroho	2	2	2	2	8	66	Tuntas
24.	Yanwar Santoso	3	2	1	2	8	66	Tuntas
25.	Yesi Kusumawati	3	3	2	2	10	83	Tuntas
26.	Ririn Indrawati	3	2	1	2	8	66	Tuntas
Jumlah Nilai		60	56	49	54	218		
Nilai Rata-rata (%)		76,9	71,8	62,8	69,2	69,8		

Keterangan:

I = Keaslian Isi	3 = amat baik
II = Diksi	2 = baik
III = Persajakan	1 = cukup
IV = Bahasa Kiasan	

## Lampiran 10: Nilai Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Siklus I dan Siklus II

Tabel 9. Nilai Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Nama	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Nur Hidayah	75	83	Meningkat
2.	Purwoko	58	66	Meningkat
3.	Puspa Purwaningrum	66	66	Tetap
4.	Restu Cahyomo	58	58	Tetap
5.	Rika Dwi Manunggal	75	75	Tetap
6.	Riwan Prasetyo	50	58	Meningkat
7.	Sasmita Dona Sri Rahayu	75	75	Tetap
8.	Sigit Susanto	50	66	Meningkat
9.	Siti Munasifah	66	66	Tetap
10.	Sri Dewi Widiarti	66	66	Tetap
11.	Sri Suyamti	66	75	Meningkat
12.	Sri Wahyuti	66	66	Tetap
13.	Sulis Styo Prabowo	50	58	Meningkat
14.	Titik Haryanti	66	66	Tetap
15.	Tri Joko Susilo	50	75	Meningkat
16.	Tri Marjoko	50	66	Meningkat
17.	Tri Siswanto	50	66	Meningkat
18.	Tiyas Santoso	50	83	Meningkat
19.	Uci Kawati	66	83	Meningkat
20.	Uun Ina Solikha	58	75	Meningkat
21.	Wahyu Aji	33	58	Meningkat
22.	Yudha Riyanto	66	83	Meningkat
23.	Yudhi Nugroho	50	66	Meningkat
24.	Yanwar Santoso	50	66	Meningkat
25.	Yesi Kusumawati	75	83	Meningkat
26.	Ririn Indrawati	66	66	Tetap

## Lampiran 11: Instrumen Penelitian Tindakan Kelas

## 1. Lembar Catatan Lapangan

**CATATAN LAPANGAN**

Pelaksanaan Tindakan : .....

Hari/Tanggal : .....

Waktu : .....

<b>No</b>	<b>Fokus</b>	<b>Deskripsi Proses Belajar</b>
1.	Kegiatan Awal	
2.	Kegiatan Inti	
3.	Kegiatan Akhir	

## 2. Lembar Wawancara

### a. Lembar Wawancara dengan Guru

#### 1) Saat Survei (Sebelum Pelaksanaan Tindakan)

##### **Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Guru (Survei)**

1. Bagaimana minat siswa dengan pembelajaran puisi selama ini?
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi?
3. Peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi selama pembelajaran menulis puisi berlangsung?
4. Teknik pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi selama ini?
5. Bagaimana hasil menulis puisi siswa?

#### 2) Setelah Pelaksanaan Tindakan (Setelah Siklus II Berakhir)

##### **Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Guru (Setelah Tindakan)**

1. Bagaimana minat siswa dengan pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip*?
2. Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip*?
3. Peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi selama pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip* berlangsung?
4. Menurut Anda, adakah perbedaan yang signifikan antara nilai menulis puisi siswa sebelum dan setelah menggunakan metode *field trip*?

b. Lembar Wawancara dengan Siswa

1) Saat Survei (Sebelum Pelaksanaan Tindakan)

**Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Siswa (Survei)**

1. Bagaimana perasaanmu ketika mempelajari tentang puisi?
2. Bagaimana perasaanmu ketika ditugaskan untuk membuat puisi?
3. Selama ini, seberapa seringkah kamu membuat puisi, selain bila ditugaskan oleh guru?
4. Menurutmu, membuat puisi itu sulit atau tidak? Mengapa?

2) Setelah Pelaksanaan Tindakan (Setelah Siklus II Berakhir)

**Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Siswa (Setelah Tindakan)**

1. Bagaimana kesanmu terhadap pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip*?
2. Apakah ada kemudahan saat kamu menuangkan ide, pikiran, dan perasaanmu ke dalam bentuk puisi dengan menggunakan metode *field trip*?
3. Apakah kamu merasa lebih mudah memulai menulis puisi saat digunakannya metode *field trip*?

## 3. Lembar Angket

**LEMBAR ANGKET**

Waktu : .....

Nama Siswa : .....

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Bagaimana perasaanmu ketika mempelajari tentang puisi?	
2.	Apa yang membuat kamu merasa kesulitan dalam membuat puisi?	
3.	Apa yang dapat membuatmu merasa mudah untuk membuat sebuah puisi?	
4.	Apakah kamu senang dengan pembelajaran membuat puisi?	
5.	Apakah dengan melakukan pembelajaran di luar kelas dapat membantu menemukan kata-kata yang bagus untuk dituangkan ke dalam puisi?	

## Lampiran 12: Deskripsi Catatan Lapangan

### 1. Siklus I

Tujuan : Mengamati proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010

Lokasi : Ruang Kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali dan sekitarnya

Hari / Tanggal : Kamis, 25 Februari 2010

Waktu : 08.20 – 09.40 WIB

Jumlah Siswa : 26 siswa

#### **DESKRIPSI HASIL OBSERVASI:**

Bel pergantian jam pelajaran berbunyi. Guru memasuki ruang kelas, sementara itu ketua kelas VII B, Yudha Riyanto, menyiapkan siswa lainnya dan memimpin penghormatan bendera merah putih, serta memberi salam kepada guru. Guru menjawab salam, kemudian mengondisikan siswa agar siap dengan pembelajaran bahasa Indonesia karena setelah memberikan salam, sebagian siswa kembali ramai sendiri di dalam kelas. Setelah itu, guru mengabsensi siswa. Saat itu, semua siswa hadir dan mengikuti jam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Guru lalu memulai pelajaran. Guru mengawali dengan memberikan apersepsi kepada siswa. Apersepsi yang diberikan berupa tanya jawab tentang pengalaman siswa membuat puisi dan tema apa saja yang pernah mereka buat. Ada siswa yang menjawab pernah membuat puisi tentang ibu, pahlawan, pedesaan, dan sebagainya. Selanjutnya, guru menginformasikan bahwa pembelajaran hari itu adalah mengenai menulis puisi dan siswa diharapkan dapat menulis puisi dengan baik.

Guru kemudian memberikan contoh-contoh puisi dan menjelaskan langkah-langkah menulis puisi yang baik kepada siswa. Setelah itu, guru mengelompokkan siswa ke dalam lima kelompok. Guru meminta tiap

kelompok untuk mengambil gulungan kertas berisi nama-nama objek (yang sifatnya umum) yang akan menjadi panduan bagi tiap individu dalam kelompok tersebut untuk menulis puisi. Puisi yang harus ditulis tiap individu siswa dalam kelompok adalah yang berkenaan dengan nama yang ada dalam gulungan kertas tersebut, misalnya gulungan kertas tertulis SAWAH, maka yang harus dilakukan oleh kelompok tersebut adalah mengamati sawah dan masing-masing siswa dalam kelompok itu menulis puisi berkaitan dengan sesuatu yang ada di sawah, seperti padi, pak tani, air, dan sebagainya, atau dengan kata lain menuliskan hal-hal yang bersifat khusus dari 'sawah'.

Adapun nama-nama yang ada dalam gulungan kertas tersebut, yakni sawah, warga sekolah, langit, pepohonan, dan ruang/ tempat yang ada di lingkungan sekolah. Beberapa menit kemudian, guru menugaskan siswa mengamati objek yang sesuai dengan gulungan kertas tersebut dan meminta masing-masing siswa menulis puisi berdasarkan pengamatan yang telah dilakukannya selama 15 menit dalam bentuk *draft*. Setelah itu, guru meminta siswa kembali ke dalam kelas untuk menyalin *draft* puisi tersebut menjadi larik-larik puisi pada lembar kerja yang telah disediakan.

Setelah siswa menyelesaikan tugas, guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas tersebut. Guru kemudian mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Sementara itu, siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal-soal latihan yang ada dalam buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Selanjutnya, guru membahas dan mengevaluasi hasil pekerjaan siswa yang telah dikoreksi. Guru kemudian bersama siswa menyimpulkan dan merefleksi hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Pada akhir pembelajaran, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya.

**Refleksi:**

Situasi pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip* di kelas VII B sudah cukup aktif. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar, mulai dari pendahuluan (kegiatan awal) hingga penutup (kegiatan akhir). Metode yang digunakan guru juga sudah baik, namun sayangnya guru kurang melakukan pendekatan personal kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Guru cenderung memberikan perhatian lebih kepada siswa yang bersungguh-sungguh mengerjakan tugas. Sementara itu, respon siswa terhadap tugas yang diberikan juga sudah cukup bagus. Siswa mau membentuk kelompok, mengamati nama/ objek yang ada dalam gulungan kertas, dan menulis puisi. Akan tetapi, tidak sedikit siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide maupun kata awal untuk menulis puisi. Siswa terlihat bingung dan kurang percaya diri sehingga sebagian siswa masih ada yang bertanya kepada guru maupun temannya. Karena kebingungannya itu, beberapa di antara mereka justru melakukan aktivitas sendiri di luar tugas menulis puisi, seperti mengobrol, bermain, dan menikmati lalu lalang kendaraan di jalan raya depan sekolah.

## 2. Siklus II

Tujuan : Mengamati proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali tahun ajaran 2009/2010

Lokasi : Ruang Kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali dan Kawasan Objek Wisata Air Tlata Boyolali

Hari / Tanggal : Kamis, 11 Maret 2010

Waktu : 08.20 – 09.40 WIB

Jumlah Siswa : 26 siswa

### Deskripsi Hasil Observasi:

Seperti pertemuan sebelumnya, saat bel pergantian jam pelajaran berbunyi, guru memasuki kelas, sedangkan ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk melakukan penghormatan kepada bendera merah putih dan guru. Guru lalu mengondisikan kelas dan membuka pembelajaran dengan mengabsensi siswa. Pada hari itu, tidak ada siswa yang absen.

Setelah itu, guru mengulas kembali secara singkat pembelajaran menulis puisi minggu lalu. Guru bertanya kepada siswa mengenai kesulitan-kesulitan siswa saat menulis puisi minggu lalu. Jawaban sebagian besar siswa rata-rata mengaku sulit menemukan ide untuk puisi mereka.

Selanjutnya, guru memberikan *reward* kepada tiga orang siswa yang telah menulis puisi pada siklus I dengan baik. Hal itu dilakukan untuk memotivasi siswa agar menulis puisi dengan lebih baik lagi dan semangat mengerjakan tugas selanjutnya. Setelah itu, tidak memakan waktu lama, guru lalu mengajak siswa berkemas untuk pergi ke Objek Wisata Air Tlatar yang berada tidak jauh dari lokasi sekolah. Dengan antusiasnya, siswa pun bersedia berjalan kaki menuju Tlatar.

Setelah sampai di Tlatar, guru mengondisikan siswa dengan membagi lembar kerja yang sudah disediakan, menerangkan aturan main, dan meminta siswa berkelompok saat akan melaksanakan tugas yang akan diberikan.

Hampir sama seperti pembelajaran pada siklus I, siswa diminta mengamati suatu objek/ lokasi di kawasan Tlatar secara berkelompok, sedangkan tugas menulis puisi tetap dibebankan kepada tiap individu dalam kelompok tersebut. Akan tetapi, pada pembelajaran kali ini, guru membebaskan siswa untuk menulis puisi tentang apa saja berkenaan dengan hal-hal yang ada di Tlatar dan sekitarnya, yang terpenting, siswa tidak menjiplak puisi yang sudah ada di buku LKS.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru memantau siswa dengan cara berjalan mengelilingi tiap-tiap kelompok. Guru menegur siswa yang malas mengerjakan tugas dengan cara mendekati mereka dan memberikan penjelasan tentang pentingnya tugas tersebut. Saat itu, guru terlihat banyak memberikan bimbingan kepada siswa yang bersangkutan. Sementara itu, guru juga memberikan pujian bagi siswa yang bersungguh-sungguh mengerjakan tugas. Bahkan, dalam waktu yang singkat, di antara mereka ada yang sudah selesai mengerjakan tugas tersebut. Guru pun lalu meminta siswa yang selesai mengerjakan tugas sebelum waktunya untuk tetap tenang dan memberi kesempatan berimajinasi kepada siswa yang masih mengerjakan tugas menulis puisi.

Setelah waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas berakhir, guru kemudian meminta siswa kembali ke sekolah dan melanjutkan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menyalin puisi yang telah mereka tulis ke dalam lembar yang sudah disediakan. Setelah itu, guru meminta siswa mengumpulkan tugas tersebut. Guru lalu mengevaluasi tugas siswa dengan meminta siswa secara sukarela untuk membacakan puisi temannya di depan kelas, sedangkan siswa lainnya mendapatkan tugas untuk memberikan tanggapan untuk puisi yang dibacakan tersebut.

Setelah itu, guru bersama siswa menyimpulkan dan merefleksi hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Pada akhir pembelajaran, guru menyampaikan terima kasih kepada seluruh siswa karena sudah mengerjakan

tugas menulis puisi dengan baik dan sekaligus mengumumkan bahwa kegiatan menulis puisi pada hari itu telah berakhir. Akhirnya, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Refleksi :

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di kelas VII B sudah berlangsung aktif. Siswa antusias mengikuti pembelajaran tersebut. Minat siswa telah termotivasi dengan baik. Keterampilan menulis puisi siswa semakin meningkat. Keterampilan guru dalam mengelola kelas juga meningkat. Selain itu, pemanfaatan waktu yang dilakukan guru juga sudah baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan metode *field trip* ini terbukti dapat memperbaiki kualitas pembelajaran menulis puisi siswa, baik dari segi proses maupun hasil.

### Lampiran 13: Deskripsi Hasil Wawancara Saat Survei (Sebelum Tindakan)

#### 1. Deskripsi Hasil Wawancara dengan Guru

Informan : Ibu Leni Lestari, S.Pd.

(Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Bhinneka Karya Boyolali)

Tujuan : Memperoleh data tentang proses pembelajaran menulis puisi yang dilakukan oleh guru

Lokasi : Ruang guru SMP Bhinneka Karya Boyolali

Hari : Senin

Tanggal : 04 Januari 2010

Waktu : 09.30 WIB – 10.00 WIB

Setelah jam mata pelajaran bahasa Indonesia selesai, Bu Leni langsung menuju ruang guru. Kemudian, beliau mau meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Beliau menjelaskan proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII SMP Bhinneka Karya Boyolali. Beliau mengatakan bahwa kompetensi dasar untuk menulis puisi selama ini jarang diajarkan kepada siswa, bahkan yang seharusnya guru mengajarkan menulis puisi kepada siswa justru dapat berubah menjadi membaca puisi atau mengapresiasi puisi. Ini dikarenakan minat siswa untuk menulis puisi minim sehingga siswa menjadi pasif dalam menulis puisi dan hasilnya pun tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, guru cenderung mengajarkan membaca puisi daripada menulis puisi kepada siswa.

Lebih lanjut, guru tersebut mengungkapkan bahwa kesulitan yang seringkali dialami siswa, yaitu: siswa sulit menemukan ide dan mencari kata pertama untuk mengawali penulisan puisi. Tak heran, sebagian siswa meniru puisi teman atau *njiplak* puisi-puisi karya orang lain di buku teks ataupun internet. Adapun metode yang digunakan pada saat pembelajaran menulis puisi ini adalah ceramah dan pemberian contoh-contoh, serta penugasan untuk mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku lembar kerja siswa (LKS). Penilaian terhadap puisi siswa pun masih dilakukan secara selintas yang masih

menekankan pada hasil akhir/ puisi yang dibuat siswa, yakni dengan melihat bahasa yang digunakan dan kerapian tulisan puisi siswa.

Refleksi:

Informan mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis puisi yang dilakukan selama ini kurang sesuai harapan. Nilai yang diperoleh siswa belum begitu memuaskan. Di samping itu, guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran menulis puisi. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis puisi siswa diantaranya sulit menemukan ide. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi yang dilakukan selama ini menunjukkan bahwa guru belum pernah menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk menulis puisi dan menghadapkan siswa kepada konteks yang nyata.

## 2. Deskripsi Wawancara dengan Siswa

Informan : Yesi Kusumawati, Titik haryanti, Sasmita Dona, dan Wahyu Aji

Tujuan : Memperoleh data tentang minat siswa dan proses pembelajaran menulis puisi

Lokasi : Depan Ruang Kelas VII B

Hari : Senin

Tanggal : 04 Januari 2010

Waktu : 09.15 WIB – 09.30 WIB

Pukul 09.15 WIB, suasana kelas tampak ramai karena saat itu adalah waktu istirahat. Sebagian besar siswa berhamburan ke luar kelas untuk bermain, *ngobrol*, dan pergi ke kantin untuk membeli makanan/ minuman. Beberapa di antara mereka ada yang menghabiskan waktu istirahatnya bercanda di dalam kelas. Di sela-sela tawa canda mereka, peneliti berusaha melakukan wawancara kepada beberapa siswa untuk mengetahui minat siswa dan proses pembelajaran menulis puisi yang pernah mereka pelajari.

Wawancara pertama dengan Yesi yang bertempat tinggal di Dusun Sidomulyo, Mudal. Dia mengaku senang dengan puisi, tetapi bila ditugaskan untuk membuat puisi, dia mengaku tidak begitu senang, sehingga dia pun jarang membuat puisi sendiri. Menurutnya, membuat puisi itu sulit karena harus bisa menemukan kata-kata yang cocok untuk dituangkan ke dalam puisi.

Wawancara kedua dengan siswi yang bernama Titik Haryanti. Dia mengaku senang dengan puisi dan senang ketika ditugaskan membuat puisi sendiri karena dia bisa menciptakan karya puisi dengan sendirinya. Sama halnya dengan Yesi, Titik pun mengalami kesulitan juga dalam memilih judul dan memilih kata yang cocok dengan judul yang akan dia buat.

Wawancara ketiga, yaitu dengan Sasmita Dona Sari. Dia mengaku senang dengan puisi dan saat mempelajari puisi karena menurutnya dengan pembelajaran menulis puisi, dia bisa menulis puisi dengan lebih baik. Dia pun mengaku cukup sering membuat puisi dan senang bila ditugaskan untuk membuat puisi karena dia bisa mengungkapkan keindahan alam lewat puisinya. Hanya saja dia bingung ketika mengawali membuat puisi.

Wawancara terakhir kepada Wahyu Aji, tidak jauh berbeda juga dengan pernyataan Yesi, bahwa dia tidak begitu senang dengan pembelajaran menulis puisi maupun saat ditugaskan menulis puisi karena dianggap sulit. Menurutnya kesulitan membuat puisi ada pada saat memilih tema dan menerapkan kata-kata yang pas dengan tema yang akan dia buat. Selain itu, dia juga bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan guru, karena guru cenderung ceramah lalu memintanya mengerjakan soal-soal pada buku LKS.

**Refleksi:**

Sebagian besar informan menyatakan senang dengan puisi. Akan tetapi, mereka menjadi tidak senang bila ditugaskan untuk membuat puisi. Mereka beralasan membuat puisi merupakan pekerjaan yang sulit dan rata-rata mereka memang mengalami kesulitan dalam menemukan ide dan mencari kata-kata yang cocok dengan puisi yang akan mereka buat. Selain itu, monotonnya metode yang digunakan guru juga membuat siswa menjadi jenuh mengikuti kegiatan belajar mengajar dan memperhatikan apa yang disampaikan guru.

#### Lampiran 14: Deskripsi Hasil Wawancara Setelah Siklus II (Setelah Tindakan)

##### 1. Deskripsi Hasil Wawancara dengan Guru

Informan : Ibu Leni Lestari, S.Pd.

(Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Bhinneka Karya Boyolali)

Tujuan : Memperoleh data tentang proses dan hasil pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip*

Lokasi : Ruang guru SMP Bhinneka Karya Boyolali

Hari : Jumat

Tanggal : 12 Maret 2010

Waktu : 09.00 WIB – 09.30 WIB

Setelah jam mata pelajaran bahasa Indonesia selesai, Bu Leni langsung menuju ruang guru. Kemudian, beliau mau meluangkan waktunya untuk diwawancarai kembali mengenai pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII SMP Bhinneka Karya Boyolali setelah digunakannya metode *field trip*. Beliau mengatakan bahwa minat siswa untuk menulis puisi meningkat setelah digunakannya *field trip*. Sebagian besar siswa tertarik dan senang menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk puisi sehingga tidak bersikap pasif lagi. Mereka menjadi aktif bertanya jawab, memperhatikan penjelasan guru, dan aktif mengikuti pembelajaran, seperti aktif mencari objek yang akan mereka jadikan sebagai topik puisi. Akan tetapi, masih ada juga yang kurang serius mengikuti pembelajaran menulis puisi selama *field trip* dan ada juga siswa yang masih kurang percaya diri dengan puisinya.

Meskipun demikian, hasil puisi sebelum dan setelah digunakannya metode *field trip* ini sangat jauh berbeda. Sebelum *field trip*, nilai siswa tergolong rendah. Puisi siswa hanya terdiri dari beberapa baris saja. Itu pun antara baris satu dengan baris lainnya cenderung tidak patuh/ utuh. Tampak sekali mereka kebingungan mencari ide dan kosa kata saat menulis puisi. Guru pun berterus terang walaupun ditemukan puisi yang bagus dari beberapa siswa, namun sayangnya puisi-puisi tersebut merupakan saduran dari puisi-puisi yang

ada di buku teks dan internet. Sementara itu, setelah diadakannya *field trip*, nilai puisi siswa meningkat. Puisi siswa semakin bervariasi, baik dari segi topik maupun bahasanya. Diksi yang mereka gunakan pun sudah cukup bagus meski masih sederhana. Terlebih lagi setelah guru memberikan *rewards* kepada siswa yang memperoleh kriteria puisi terbaik pada siklus I. Mereka semakin tertarik dan termotivasi untuk menulis puisi yang lebih bagus.

Refleksi:

Informan mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis puisi saat dilakukan *field trip* dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran tetap serius walau *field trip* cenderung kepada suasana yang santai. Nilai yang diperoleh siswa pun meningkat dan memuaskan. Siswa dapat leluasa dan kian aktif menulis puisi.

## 2. Deskripsi Wawancara dengan Siswa

Informan : Yesi Kusumawati, Titik haryanti, Sasmita Dona, dan Wahyu Aji

Tujuan : Memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap menulis puisi dengan metode *field trip*

Lokasi : Depan Ruang Kelas VII B

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Maret 2010

Waktu : 09.45 WIB – 10.00 WIB

Setelah jam mata pelajaran bahasa Indonesia berakhir dan memasuki waktu istirahat, peneliti berusaha melakukan wawancara kembali dengan narasumber terdahulu sebelum dilakukannya tindakan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk membandingkan pernyataan-pernyataan narasumber sebelum dan sesudah tindakan.

Wawancara pertama masih seperti sebelumnya, yaitu dengan Yesi Kusumawati. Dia mengaku sangat senang dengan pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip*. Menurutnya dengan pembelajaran yang dilakukan di

luar kelas, dia bisa menemukan kata-kata yang bagus untuk dituangkan ke dalam puisi, sehingga dia pun dapat berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam membuat puisi.

Wawancara kedua, yaitu dengan Titik Haryanti. Dia mengaku senang dengan pembelajaran menulis puisi dengan metode yang diterapkan guru saat itu karena dia bisa mendapatkan suasana yang tenang, tidak seramai di dalam ruangan kelas. Selain itu, dia juga bisa menemukan kata-kata yang bagus untuk puisinya.

Wawancara ketiga dengan Sasmita Dona Sari. Dia mengaku senang dengan pembelajaran menulis puisi di luar kelas. Menurutnya dia bisa menggali ide puisi dari pemandangan ataupun tempat-tempat yang lebih indah, sehingga dia mudah menentukan judul dan mengembangkannya menjadi larik-larik puisi.

Wawancara terakhir kepada Wahyu Aji, yang menyatakan bahwa dia senang terhadap pembelajaran menulis puisi di luar kelas. Menurutnya, dia menjadi tidak gerah, tidak bosan, dan bisa menemukan inspirasi membuat puisi.

Refleksi:

Rata-rata informan menyukai pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip*. Selain tidak membosankan, pembelajaran tersebut juga memudahkan siswa mencari inspirasi maupun menemukan ide untuk menulis puisi. Dengan kata lain, saat mereka dihadapkan pada situasi nyata/ lingkungan sebagai media pembelajaran menulis puisi, siswa menjadi tidak sulit untuk menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk puisi.

#### Lampiran 15: Deskripsi Jawaban Angket Siswa

Berdasarkan jawaban angket yang dibagikan kepada siswa kelas VII B SMP Bhinneka Karya Boyolali, maka secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka senang ketika mempelajari tentang puisi karena dapat mengasah otak untuk kreatif.
2. Sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam membuat puisi karena harus menemukan ide dan kata-kata yang cocok untuk menulis puisi.
3. Sebagian besar siswa merasa mudah untuk membuat puisi bila dihadapkan pada objek yang nyata, tempat yang tenang, dan memiliki keindahan yang dapat merangsang imajinasi mereka.
4. Sebagian besar siswa merasa senang dengan pembelajaran menulis puisi karena bisa menghasilkan puisi yang lebih bagus, menciptakan karya puisi sendiri, dan bisa menjadi hobi dalam keseharian.
5. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa dengan pembelajaran di luar kelas, mereka dapat menemukan kata-kata yang bagus untuk dituangkan ke dalam puisi. Selain itu, mereka juga dapat melihat langsung objek yang akan mereka buat menjadi puisi, sehingga mampu mendeskripsikan objek tersebut walaupun dengan bahasa puisi.

## Lampiran 16: Contoh Puisi Siswa

## Puisi Siklus I

**Sawah**

Sawah...

Kau membentang luas

Kau tempat menanam padi dan tumbuhan lain

Kau tempat dimana petani bekerja

Saat musim tanam para petani mulai menanam

Sawah...

Kau adalah tempat menanam

Sumber makanan manusia

Sawah....

Kau sungguh sangat bermanfaat

Karya : Nur Hidayah

No Absen : 1

Nilai : 75

## Puisi Siklus II

**Suasana di Taman Air**

Taman air...

Di sanalah tempat wisatawan berwisata

Di sanalah tempat karyawan bekerja

Suasananya begitu ramai dan damai

Pemandangan yang sangat menarik perhatian

Taman air...

Di sana terdapat ikan-ikan bermain dan berenang

Tempat anak-anak berlibur bersama keluarganya

Di sanalah tempat yang indah

Karya : Nur Hidayah

No Absen : 1

Nilai : 83

## Puisi Siklus I

**Sapi**

Sapi...

Kau hewan pembajak sawah

Para petani sangat membutuhkanmu

Kau bajak sawah pak tani

Kau sangat berharga bagi pak tani

Karya : Uci Kawati

No Absen : 19

Nilai : 66

## Puisi Siklus II

**Kolam Ikan**

Kolam yang sangat bersih

Berisi ikan dan hewan air

Ikan yang berwarna-warni

Membuat orang senang datang ke sini

Warna ikan seperti pelangi

Warnanya bagus dan indah sekali

Di dalam ada tanaman yang dapat dimakan ikan

Agar ikan tidak mati dan kelaparan

Karya : Uci Kawati

No Absen : 19

Nilai : 83

## Puisi Siklus I

**Ibu Guru**

Ibu guru...

Kau yang membimbing kami

dan selalu mendidik kami

Tiada lelah kau membimbing kami

Takkan pernah terlupakan dalam sanubari

Karya : Sasmita Dona Sari Rahayu

No Absen : 7

Nilai : 75

## Puisi Siklus II

**Air**

Air...

Kau tempat setiap makhluk hidup

Kalau kau tiada, kami tak bisa hidup

Tak akan ada yang dapat kami minum

Air...

Kaulah sumber daya alam kami

Kau mengalir begitu deras

Kau memberi manfaat bagi semua

Karya : Sasmita Dona Sari Rahayu

No Absen : 7

Nilai : 75

## Puisi Siklus I

**Burung**

Oh burung..

Kau sangat cantik sekali

Kau memberikan keindahan

Kicauanmu yang indah

Oh burung..

Kini engkau semakin sedikit

Engkau kini ditangkap manusia

Nasibmu sangat malang sekali

Karya : Riwan Prasetyo

No Absen : 6

Nilai : 50

## Puisi Siklus II

**Taman**

Taman

Kau sangat indah sekali

Kau memberi keindahan di dunia ini

Engkau memberi kehidupan bagi kupu-kupu

Taman

Engkau ditumbuhi tumbuh-tumbuhan

Engkau memberi keindahan yang tiada tandingannya

Kini engkau semakin banyak

semakin dibudidayakan

Karya : Riwan Prasetyo

No Absen : 6

Nilai : 58

Puisi Siklus I

**Majalah Dinding**

Majalah dinding...

Kau adalah sumber berita

Kau memberi berita dari siapapun dari mana pun

Kau memberi berita

    Kau memberi berita tentang

    Semua yang ada di kantormu

    Semua yang ada di situ

    Berita senang-sedih baik-buruk

Wahai kau majalah dinding

Kau sumber inspirasi bagi semua

Kau sangatlah berjasa

Kau sang sumber berita

Karya : Siti Munasifah

No Absen : 9

Nilai : 66

## Puisi Siklus II

**Tempat Wisata**

Kau adalah tempat wisata

Kau banyak dikunjungi orang

Banyak orang kian kemari

Untuk melihat dirimu

Wahai kau tempat wisata

Kau sungguh tempat yang indah

Mereka datang hanya untukmu

Mereka semua ingin mencoba wahanamu

Karya : Siti Munasifah

No Absen : 9

Nilai : 66

Puisi Siklus I

**Bapak Kepala Sekolah**

Bapak kepala sekolah

Kau mengurus sekolah ini

Kau mengurus organisasi-organisasi di sekolah ini

Kau kepala di sekolah ini

Bapak kepala sekolah

Kau mengatur semuanya

Tanggung jawabmu sangat besar

Kau pikul semuanya tanpa tanda jasa

Karya : Titik Haryanti

No Absen : 14

Nilai : 66

## Puisi Siklus II

**Kolam Ikan**

Kolam ikan..

Kau tempat hidup semua ikan

Ikan yang berwarna-warni

Dan indah-indah

Kolam ikan...

Airnya sangat deras

Banyak rumput air

Yang berwarna hijau segar

Karya : Titik Haryanti

No Absen : 14

Nilai : 66

Lampiran 17: Contoh Jawaban Angket Siswa















## Lampiran 18: Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan



Gambar 4. SMP Bhinneka Karya Boyolali tampak depan



Gambar 5. Suasana pembelajaran di dalam kelas [Siklus I]

Beberapa siswa masih tampak tidak memperhatikan contoh puisi yang telah dibagikan guru



Gambar 6. Suasana pembelajaran di dalam kelas [Siklus I]

Ada siswa yang serius dan tidak serius mengerjakan soal-soal latihan buku LKS saat guru mengoreksi hasil pekerjaan (puisi) siswa



Gambar 7. Suasana pembelajaran di dalam kelas [Siklus II]

Siswa tampak serius menyalin *draft* puisi mereka ke dalam lembar kerja yang telah disediakan guru



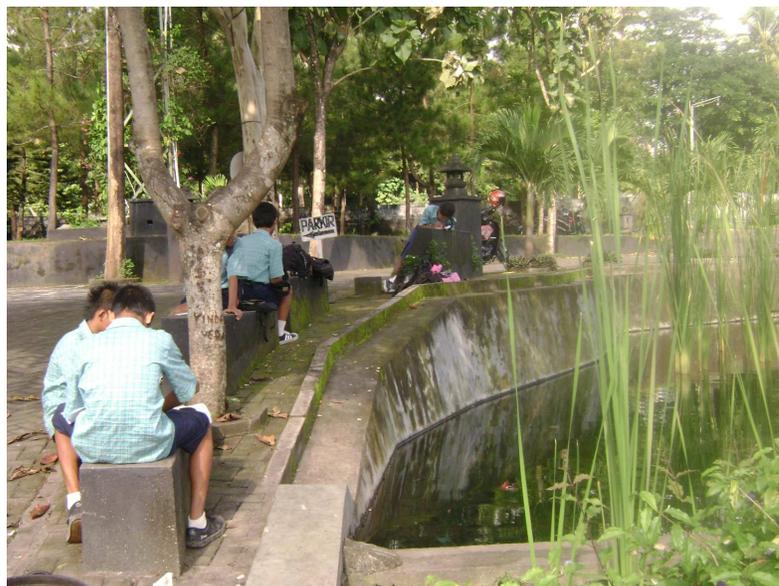
Gambar 8. Suasana pembelajaran di dalam kelas [Siklus II]  
Siswa tampak serius mengerjakan soal-soal latihan yang ada pada buku LKS  
saat guru mengoreksi hasil pekerjaan (puisi) siswa



Gambar 9. Siswa secara berkelompok mencari sebuah tempat/objek yang cocok untuk  
dijadikan topik puisi [Siklus II]



Gambar 10. Siswa sedang mengamati objek-objek di kawasan Tlatar Boyolali  
[Siklus II]



Gambar 11. Siswa secara individu mulai menulis puisi sesuai pengamatan yang mereka lakukan (1)

[Siklus II]



Gambar 12. Siswa secara individu mulai menulis puisi sesuai pengamatan yang mereka lakukan (2)

[Siklus II]



Gambar 13. Siswa secara individu mulai menulis puisi sesuai pengamatan yang mereka lakukan (3)

[Siklus II]



Gambar 14. Siswa secara individu mulai menulis puisi sesuai pengamatan yang mereka lakukan (4)

[Siklus II]



Gambar 15. Siswa secara individu mulai menulis puisi sesuai pengamatan yang mereka lakukan (5)

[Siklus II]